

SKRIPSI

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK PRASEKOLAH

(TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)



TITIN SUHARTINI
13.321.0051

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
“INSAN CENDEKIA MEDIKA”
JOMBANG
2017

**HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN *TEMPER*
TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH**

(TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Pada Program Studi S1
Keperawatan Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang



TITIN SUHARTINI

13.321.0051

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
“INSAN CENDEKIA MEDIKA”
JOMBANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : TITIN SUHARTINI

NIM : 133210051

Jenjang : Sarjana

Program Studi : Keperawatan

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jombang, 16 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



TITIN SUHARTINI
NIM : 133210051

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak PraSekolah (studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)

Nama Mahasiswa : Titin Suhartini

NIM : 13.321.0051

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING

PADA TANGGAL


Marxis Udaya, S.Kep.,Ns.,MM
PembimbingUtama


Iva Milia Hani R., S.Kep.,Ns.,M.Kep
PembimbingAnggota

Mengetahui,

Ketua STIKes ICME Jombang

Ketua Program Studi


H. Bambang Tutuko, SH, S.Kep.,Ns.,MH


Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama Mahasiswa : Titin Suhartini
NIM : 13.321.0051
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul : Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah (studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)

Telah berhasil dipertahankan dan diuji dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Komisi Dewan Penguji,

Ketua Dewan Penguji : Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes ()
Penguji 1 : Marxis Udaya, S.Kep.,Ns.,MM ()
Penguji 2 : Iva Milia Hani R, S.Kep.,Ns.,M.Kep ()

Ditetapkan di : **JOMBANG**

Pada Tanggal : **MEI 2017**

INSAN CENDEKIA MEDIKA

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Ellak Daya, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur pada 17 Mei 1994. Penulis merupakan putri dari Bapak Musayyi (Alm), Ibu Hj. Rukayah dan adik dari Ruji S.Pd (Ujiek) .

Tahun 2007, penulis lulus dari MI Miftahul Amal Ellak Daya Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Tahun 2010, penulis lulus dari MTs Al-Amien Jambu. Pada tahun 2013, penulis lulus dari SMK Kesehatan Mulia Husada Sumenep, dan pada tahun 2013 bulan September lulus seleksi masuk STIKES Insan Cendekia Medika Jombang melalui jalur PMDK. Penulis memilih Program Studi S1 Keperawatan dari lima pilihan program studi yang ada di STIKes ICME Jombang.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jombang, April 2017

Titin Suhartini
13.321.0051

MOTTO

“Jadilah diri sendiri dan jangan menjadi orang lain, walaupun dia terlihat sempurna dari kita”

“Disetiap kekurangan, Allah selalu menyelipkan sebuah kelebihan yang luar biasa buat kita”

(Suhartini, 2017)



PERSEMBAHAN

Seiring dengan do'a dan puji syukur kehadiran Allah SWT, penelitian skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua Bapak Musayyi (Alm) dan khususnya ummik Hj. Rukayah yang telah mendoakan dan memberikan *support* secara finansial maupun secara mental, serta kakak saya Ujiek Prakoso S.Pd yang selalu memberikan masukan kepada saya, meski selalu tengkar tapi aku sayang dia.
2. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat secara moral beserta doa.
3. Terimakasih penguji utama bu Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes, pembimbing 1 pak Marxis Udaya, S.Kep.,Ns.,MM dan pembimbing 2 bu Iva Milia Hani R, S.Kep.,Ns.,M.Kep yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti.
4. Peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada semua Dosen yang telah mengajarkan dengan penuh sabar, memberikan pengetahuan dan ilmu kepada peneliti.
5. *Partner* belajar, *partner* kerja dan *partner* bertukar pikiran saudari Nyae (Fitry),Mama Echa (Elsa), Kuncil (Iis), Dephi (Devi), Mbug (Vidi), uwan (Sumarwan), dan Bang Oni (Roni) terima kasih telah menjadi bagian dari cerita masa kuliah.
6. Teman-teman Prodi S1 Keperawatan angkatan 2017, kebersamaan ini memberikan motivasi belajar lebih semangat di masa mendatang.
7. Teman 1 kelompok, Yusup yang biasa di panggil Ucup, Sinta Nimade yang biasa di panggil Mbok, Firman yang biasa di panggil Mping, Dona, Nana, Fitri, Eko, Saju dan Ruroh dimana perjuangan kita berawal dan berakhir bersama.
8. Buat adik-adik kost Devanta yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan *support*, menghibur dan selalu menyemangatin peneliti.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan, do'a dan motivasi yang diberikan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada anak PraSekolah” ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa Dukungan dan Bimbingan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada H.Bambang Tutuko, SH.,S.Kep.,Ns,M.H selaku ketua STIKes ICME jombang yang memberikan izin untuk membuat skripsi sebagai tugas akhir program studi S1 Keperawatan, kepada Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku Kaprodi S1 Keperawatan, yang terpenting kepada Marxis Udaya, S.Kep.,Ns.,MM selaku pembimbing utama yang memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi dan juga kepada Iva Milia Hani R, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku pembimbing kedua yang memberikan bimbingan penulisan dan pengarahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi penelitian.

Jombang, April 2017

Penulis

ABSTRACT

PARENTS COMMUNICATION RELATIONSHIPS WITH TEMPER TANTRUM IN PRE-SCHOOL CHILDREN

(Study in Kindergarten Al-Marni Village Ellak Laok, Lenteng District Sumenep Regency)

TITIN SUHARTINI

The emotion of the child takes place continuously will have an impact on the personality of the child. The purpose of this study was to determine the parents communication relationships with temper tantrums in pre-school children in kindergarten Al-Marni village Ellak Laok Lenteng district Sumenep regency.

This research design use cross sectional design. The population in this study were all parents who have pre-school children in Kindergarten Al-Marni village Ellak Laok, Lenteng district Sumenep regency, with sample size 30 people by using sampling technique simple random sampling, data collecting for parent communication and temper tantrum using kuiseoner and data processing with Editing, Coding, Scoring, Tabulating and data analysis using spearman rank (ρ) correlation statistic test with $\alpha=0,05$.

The results showed that almost half of parents of pre-school children get enough parental communication for 15 people (50%), while temper tantrums are almost entirely at risk of 20 people (66.7%). Result of statistical test by using statistic test of spearman rank (ρ) correlation obtained $p=0,027$, $p=0,05$ means H_1 accepted.

Conclusion in this research, is there is relation of parent communications with temper tantrum at pre school children.

Keywords: Parent communication, Temper tantrum, Pre-school children

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK PRASEKOLAH

(Studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)

TITIN SUHARTINI

Emosi anak berlangsung terus menerus akan yang menimbulkan dampak pada kepribadian anak tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak pra sekolah di TK Al-Marni desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, dengan jumlah sampel 30 orang dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel *simple random sampling*, pengumpulan data untuk komunikasi orang tua dan temper tantrum menggunakan *kuisoneer* dan pengolahan data dengan *Editing, Coding, Scoring, Tabulating* dan Analisa data menggunakan uji Statistik *Korelasi spearman rank (rho)* dengan $\alpha=0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya orang tua anak pra sekolah mendapatkan komunikasi orang tua cukup sejumlah 15 orang (50%), sedangkan *temper tantrum* hampir seluruhnya tidak mengalami beresiko sejumlah 20 orang (66,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Statistik *spearman rank (rho)* didapatkan hasil $p=0,027$, $p= 0,05$ yang artinya H_1 diterima.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.

Kata kunci: Komunikasi orang tua, *Temper tantrum*, Anak prasekolah.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| SAMPUL | i |
| SAMPUL DALAM | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL | v |
| RIWAYAH HIDUP | vi |
| MOTTO..... | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| ABSTRAK..... | x |
| ABSTACK | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| DAFTAR SINGKATAN | xix |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan Peneliti | 3 |
| 1.3.1 Tujuan Umum..... | 3 |
| 1.3.2 Tujuan khusus | 3 |
| 1.4 Manfaat Peneliti..... | 3 |
| 1.4.1 Teoritis..... | 3 |
| 1.4.2 Praktis | 3 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Konsep Anak PraSekolah | 5 |
| 2.1.1 Definisi | 5 |
| 2.1.2 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah | 6 |
| 2.2 Konsep <i>Temper Tantrum</i> | 14 |
| 2.2.1 Definisi <i>Temper Tantrum</i> | 14 |
| 2.2.2 Jenis <i>Temper Tantrum</i> | 16 |

| | | |
|---|---|----|
| 2.2.3 | Ciri-ciri <i>Temper Tantrum</i> | 17 |
| 2.2.4 | Manifestasi <i>Temper Tantrum</i> Berdasarkan Kelompok Usia | 18 |
| 2.2.5 | Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Temper Tantrum</i> | 20 |
| 2.2.6 | Pemicu <i>Temper Tantrum</i> | 22 |
| 2.2.7 | Cara Mengatasi <i>Temper Tantrum</i> | 23 |
| 2.3 | Konsep Komunikasi Orang Tua | 25 |
| 2.3.1 | Definisi Komunikasi | 25 |
| 2.3.2 | Sifat Komunikasi | 27 |
| 2.3.3 | Unsur – unsur Komunikasi | 27 |
| 2.3.4 | Fungsi Komunikasi | 28 |
| 2.3.5 | Karakteristik Komunikasi Yang Efektif | 29 |
| 2.3.6 | Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi | 31 |
| 2.4 | Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan <i>Temper Tantrum</i> | 32 |
| BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITI | | |
| 3.1 | Kerangka Konsep | 34 |
| 3.2 | Hipotesis | 35 |
| BAB 4 METOLOGI PENELITIAN | | |
| 4.1 | Jenis Penelitian | 36 |
| 4.2 | Rancangan Penelitian | 36 |
| 4.3 | Waktu dan Tempat Penelitian | 37 |
| 4.4 | Populasi, Sampel, Sampling | 37 |
| 4.5 | Kerangka Kerja (<i>Frame work</i>) | 40 |
| 4.6 | Identifikasi Variabel | 41 |
| 4.7 | Definisi Operasional | 41 |
| 4.8 | Pengumpulan dan Analisa Data | 42 |
| 4.9 | Etika Penulisa | 50 |
| 4.10 | Keterbatasan | 51 |
| BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITI | | |
| 5.1 | Hasil | 52 |
| 5.2 | Pembahasan | 58 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN | | |
| 6.1 | Kesimpulan | 70 |

6.2 Saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA

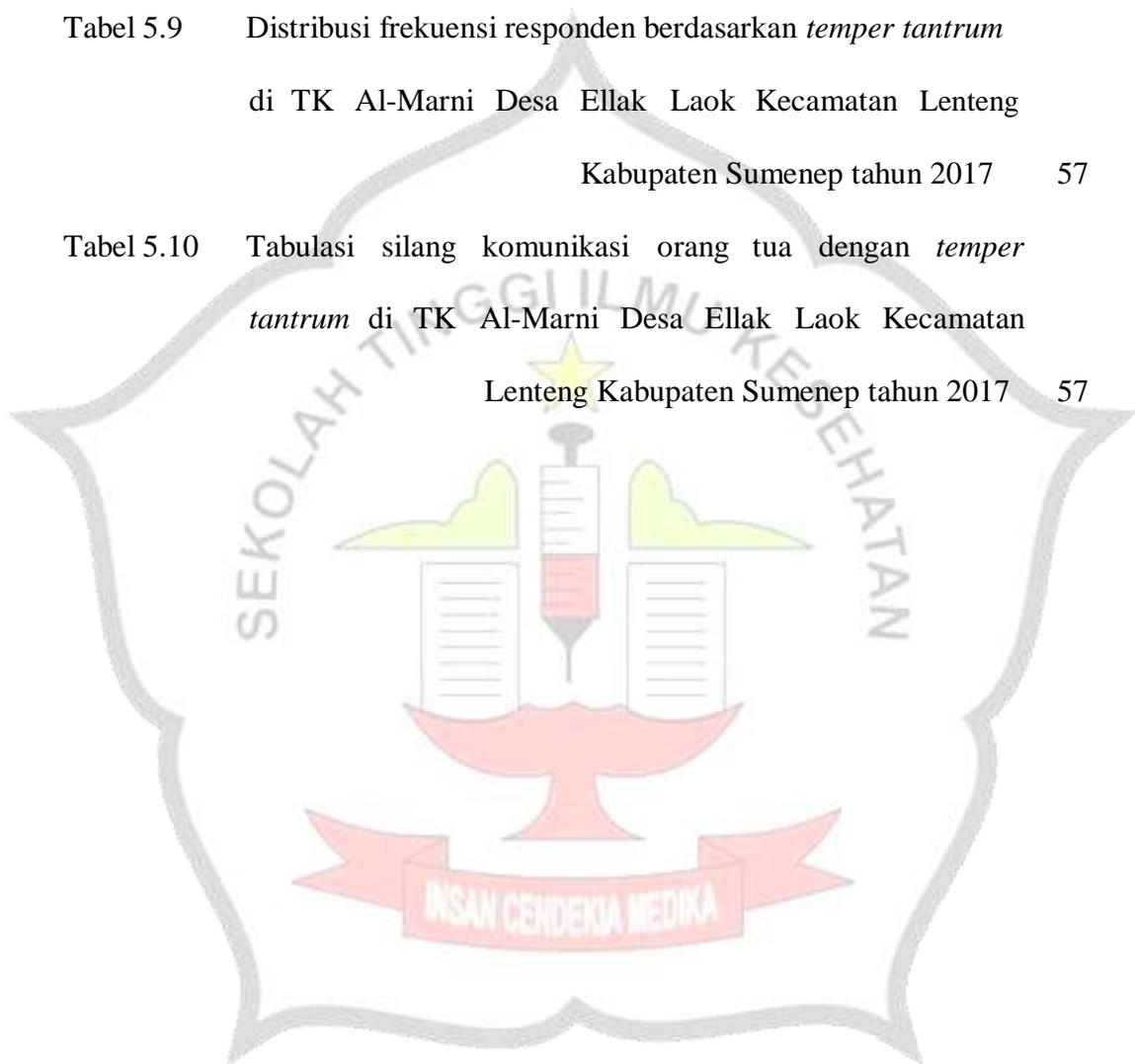
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 2.1 | Perkembangan Bahasa Anak Usia PraSekolah | 10 |
| Tabel 4.1 | Definisi Operasional Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan <i>Temper Tantrum</i> di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep | 42 |
| Tabel 5.1 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 53 |
| Tabel 5.2 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 53 |
| Tabel 5.3 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 54 |
| Tabel 5.4 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 54 |
| Tabel 5.5 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 55 |
| Tabel 5.6 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin anak di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 55 |

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 5.7 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan urutan anak di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 56 |
| Tabel 5.8 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 56 |
| Tabel 5.9 | Distribusi frekuensi responden berdasarkan <i>temper tantrum</i> di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 57 |
| Tabel 5.10 | Tabulasi silang komunikasi orang tua dengan <i>temper tantrum</i> di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017 | 57 |



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan komunikasi orang tua dengan
temper tantrum pada anak prasekolah 34
- Gambar 4.1 Kerangka kerja (*Frame work*) hubungan komunikasi orang tua
dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah 40



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|-------|
| Lampiran 1 | : Jadwal Penelitian | h.75 |
| Lampiran 2 | : Lembar Pernyataan dari Perpustakaan | h.76 |
| Lampiran 3 | : Surat Permohonan Penelitian | h.77 |
| Lampiran 4 | : Surat Tembusan dari Sekolah | h.78 |
| Lampiran 5 | : Lembar Kisi-Kisi Kuiseoner | h.79 |
| Lampiran 6 | : Surat Permohonan Calon Responden | h.80 |
| Lampiran 7 | : Lembar Persetujuan Menjadi Responden | h.81 |
| Lampiran 8 | : Identitas Responden | h.82 |
| Lampiran 9 | : Lembar Kuiseoner Komunikasi Orang Tua | h.83 |
| Lampiran 10 | : Lembar Kuiseoner <i>Temper Tantrum</i> | h.85 |
| Lampiran 11 | : Tabulasi Data Umum | h.89 |
| Lampiran 12 | : Tabulasi Data Khusus | h.92 |
| Lampiran 13 | : Uji Validasi dan Rehabilitas Kuiseoner Komunikasi Orang Tua | h.96 |
| Lampiran 14 | : Uji Validasi dan Rehabilitas Kuiseoner <i>Temper Tantrum</i> | h.100 |
| Lampiran 15 | : Lembar Konsultasi Pembimbing 1 | h.103 |
| Lampiran 16 | : Lembar Konsultasi Pembimbing 2 | h.104 |
| Lampiran 17 | : Hasil SPSS | h.105 |
| Lampiran 18 | : Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi | h.112 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|--------|--|
| TK | : Taman Kanak-Kanak |
| STIKES | : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan |
| ICME | : Insan Cendekia Medika |
| h | : Halaman |
| SPSS | : Statistical Product and Service Solution |
| SL | : Selalu |
| SR | : Sering |
| KK | : Kadang-Kadang |
| TP | : Tidak Pernah |
| IRT | : Ibu Rumah Tangga |
| SD | : Sekolah Dasar |
| SMP | : Sekolah Menengah Pertama |
| SMA | : Sekolah Menengah Atas |
| PNS | : Pegawai Negeri Sipil |
| th | : Tahun |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tantrum terjadi biasanya di usia 3-5 tahun (Yuniar, 2011 : 10). Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua hal tersebut dapat menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya akan timbul tumpukan emosi. Menurut (Kirana, 2013) Tumpukan emosi inilah yang nantinya akan meledak dan tidak terkendali sehingga timbul *temper tantrum* pada anak .

Data di Indonesia, dalam kurung 1 tahun tingkat anak usia 2 sampai 4 tahun yang mengalami *temper tantrum* (Zakiyah, 2015), Data Dinas Kesehatan Tingkat I Propinsi Jawa Timur ditetapkan bahwa sebagian ada anak pra sekolah mengalami perkembangan tidak optimal (Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Jawa Timur, 2008 dalam Iswati 2012). Menurut Penelitian yang dilakukan di *Chichagotemper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit Tiffany (2012).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga Menurut (Hurlock, 2003). Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau

sakit; Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Kirana, 2013).

Menurut (Nasrudin,2016 h.199) mengatakan bahwa anak belajar dari orangtua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orangtua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik. Menurut (Yusrizal, 2005) komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, komunikasi efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Ada 5 cara untuk mengukur komunikasi yang efektif yaitu : pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep pada tanggal 7 Februari didapat dari hasil wawancara guru disekolah tersebut dapat diketahui bahwa sebagian anak didiknya pernah mengalami tindakan yang mengarah pada temper tantrum seperti, menangis, memukul, merengek, memukul, dan ngambek. Pada usia pra sekolah kejadian ini memang sudah berkurang dibandingkan usia dibawahnya, namun demikian apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan terjadi perkembangan yang negatif pada anak dan berdampak pada kepribadian anak yang kurang baik. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan

komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada Anak Prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada Anak Prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi komunikasi orang tua pada Anak Prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.
- b. Mengidentifikasi *temper tantrum* pada anak PraSekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.
- c. Menganalisis hubungan komunikasi orang tua dengan *tempe tantrum* pada Anak Prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat peneliti

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat sebagai informasi baru dan penambahan ilmu pengetahuan terhadap orang Tua, guru, dan masyarakat dalam menghadapi *Temper Tantrum* pada Anak.

1.4.2 Praktis

1. Bagi orang tua

Untuk menambah pengetahuan bagaimana komunikasi yang baik dan efektif agar emosi anak dapat dikendalikan.

2. Untuk guru pendidikan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

Guru dapat memberikan contoh dalam berkomunikasi yang baik terhadap Anak dan mengaplikasikan yang terpadu terhadap anak PraSekolah, sehingga angka *temper tantrum* dapat diminimalisir.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi perbandingan bagi peminat masalah yang berkenaan dengan hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum*.

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep anak prasekolah

2.1.1 Definisi

Keberhasilan pencapaian tingkat pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya sangat penting bagi anak prasekolah untuk memperhalus tugas – tugas yang telah mereka kuasai selama masa *toodler* (Wong, 2008). Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3 tahun – 6 tahun, serta ketika anak sudah memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), serta mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2014).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia, berjalan sangat cepat, dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 2012). Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun dan biasanya mereka mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak, karakteristik usia prasekolah meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan kesadaran beragama (Yusuf, 2014).

2.1.2 Karakteristik perkembangan anak usia prasekolah

Perkembangan anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun berikut ini adalah beberapa macam karakteristik perkembangan antara lain :

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan hal yang paling dasar untuk mencapai perkembangan selanjutnya. Menurut (Susanto,2011) proporsi tubuh anak berubah seperti pada usia tiga tahun tinggi anak mencapai 80-90 cm serta memiliki berat 10-13 kg, pada usia lima tahun anak tinggi anak mencapai 100-110 cm, pertumbuhan otak pada usia ini sudah mencapai 75% dari orang dewasa. Pada masa ini anak juga banyak mengalami perubahan fisiologis seperti pernapasan menjadi lambat dan mendalam, denyut jantung menjadi lambat dan menetap, selain itu masa ini membutuhkan gizi yang cukup, protein (untuk membangun sel-sel tubuh), vitamin dan mineral (untuk pertumbuhan struktur tubuh), dan karbohidrat (energi) (Yusuf, 2014).

Proporsi fisik tidak lagi menyerupai anak toddler, postur anak usia prasekolah lebih langsing tetapi kuat, anggun, tangkas, dan tegap. Selama periode ini sebagian besar anak sudah menjalani *toilet training*. Perkembangan motorik terjadi pada sebagian besar peningkatan kekuatan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya seperti berjalan, berlari, melompat. Namun perkembangan otot dan pertumbuhan tulang masih jauh dari matur (Wong, 2008). Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan ketrampilan otak kasar dan motorik halus.

a. Motorik kasar

Menurut Yusuf (2014) usia 3-4 tahun motorik kasar meliputi naik turun tangga, melompat dengan dua kaki, melempar bola, usia 4-6 tahun meliputi melompat, mengendarai sepeda anak, menangkap bola, bermain olah raga. Menurut (Wong,2008) pada usia 3 tahun anak mampu mengendarai sepeda roda dua, berjalan jinjit, berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik dengan seimbang dan lompat jauh. Pada usia 4 tahun anak mampu melakukan lompatan dan loncatan dengan lancar, dan diusia 5 tahun anak melompat tali dengan kaki bergantian serta mulai main papan seluncur dan berenang.

b. Motorik halus

Menurut (Yusuf, 2014) usia 3-4 tahun menggunakan krayon, menggunakan benda atau alat, meniru bentuk atau meniru gerakan orang lain, pada usia 4-6 tahun menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, menulis huruf cetak. Pada usia ini motorik halus yang dicapai adalah keterampilan menggambar dan berpakaian. Keterampilan ini memberikan kesiapan untuk belajar dan mandiri untuk memasuki usia sekolah (Wong, 2008).

2. Perkembangan intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode *preoperasional* yaitu tahapan dimana anak dapat menyelesaikan kegiatan secara mental bukan dengan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau *symbolic function* yaitu kemampuan untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan

menggunakan simbol (kata-kata, bahasa gerak, benda) (Yusuf, 2014). Salah satu tugas yang berhubungan dengan periode prasekolah adalah kesiapan untuk sekolah dan pelajaran sekolah. Banyak proses berfikir pada periode ini sangat penting dalam mencapai kegiatan tersebut, dan telah ditentukan bahwa anak mulai sekolah pada usia 5 dan 6 tahun daripada umur yang lebih muda (Wong, 2008).

3. Perkembangan emosional

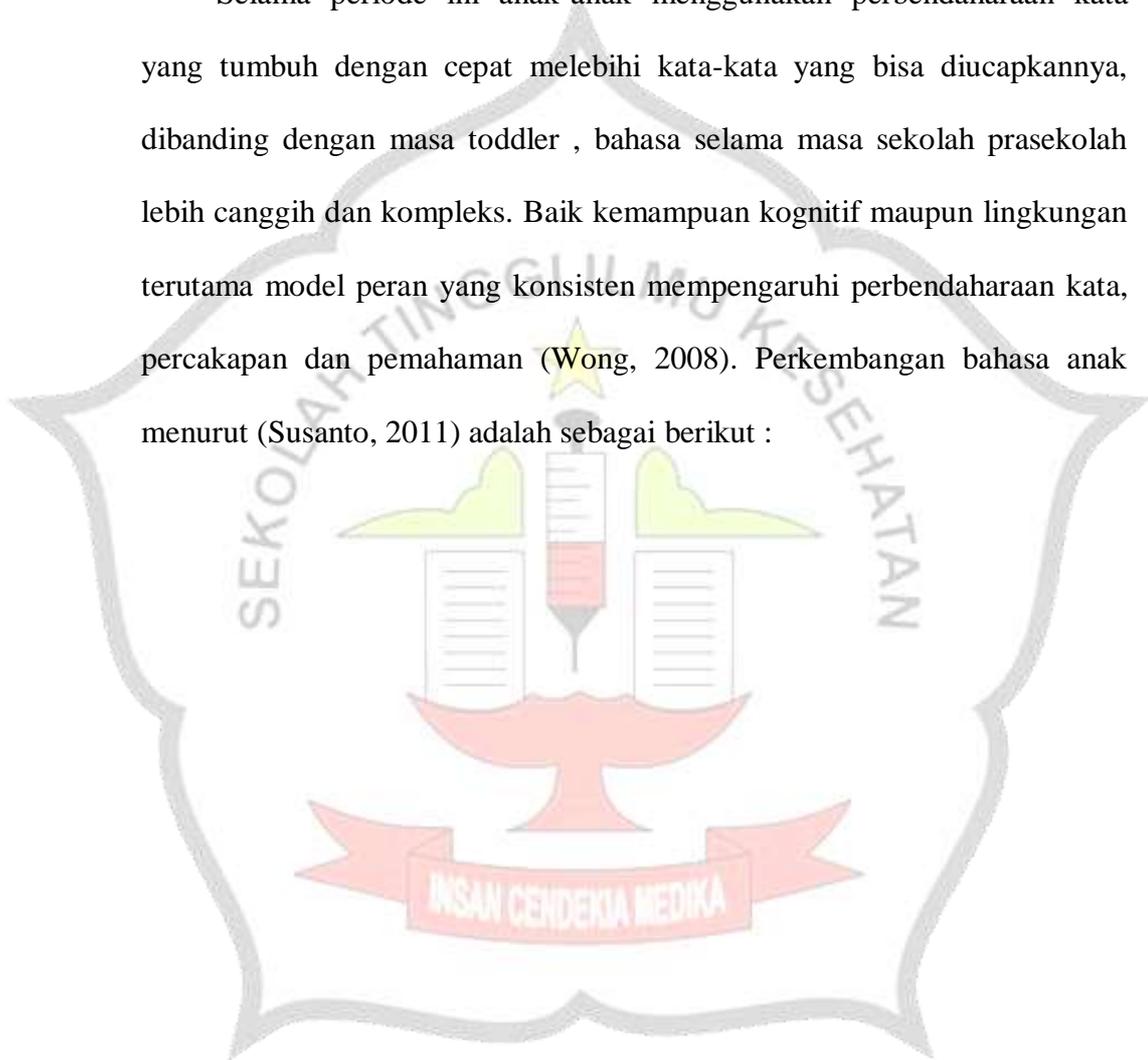
Anak prasekolah berada dalam masa perkembangan kepribadian yang unik, anak sering tampak keras kepala, menjengkelkan, dan melawan orang tua. Anak mulai berkenalan serta belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih merupakan suatu yang wajar dan natural (Susanto, 2011). Pada usia 4 tahun anak sudah menyadari tentang dirinya. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain, pada masa prasekolah berkembang juga perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (orang tua) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap antara lain : keras kepala atau menentang, menyerah menjadi penurut, harga diri kurang, serta pemalu (Yusuf, 2014).

Seperti ciri emosi yang umum sebagai berikut : amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang Menurut (Hurlock, 2003). Dalam kehidupan sehari-hari kita pernah melihat anak menangis, menjerit, menghentakkan kakinya sampai berguling-guling saat

anak tersebut menginginkan sesuatu, apabila anak tersebut selalu mengulang melakukan hal yang sama setiap kali menginginkan sesuatu itulah yang disebut *temper tantrum* (Wulandari, 2013).

4. Perkembangan bahasa

Selama periode ini anak-anak menggunakan perbendaharaan kata yang tumbuh dengan cepat melebihi kata-kata yang bisa diucapkannya, dibanding dengan masa toddler, bahasa selama masa sekolah prasekolah lebih canggih dan kompleks. Baik kemampuan kognitif maupun lingkungan terutama model peran yang konsisten mempengaruhi perbendaharaan kata, percakapan dan pemahaman (Wong, 2008). Perkembangan bahasa anak menurut (Susanto, 2011) adalah sebagai berikut :



Tabel 2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia PraSekolah

| Usia Anak | Perkembangan Bahasa |
|-------------------------|--|
| 6 bulan atau 0,5 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. merespons ketika dipanggil namanya. 2. merespons pada suara orang lain dengan menolehkan kepalanya. 3. merespons dengan relevan dengan nada marah atau marah |
| 12 bulan atau 1 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, bisa dengan potongan kata misalnya “mam” untuk makan . 2. mengerti instruksi sederhana seperti duduk . 3. mengeluarkan kata pertama yang bermakna |
| 18 bulan atau 1,5 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. kosakata mencapai 5 – 20 kata , kebanyakan kata benda . 2. suka mengulang kata atau kalimat 3. dapat mengikuti instruksi seperti “ tolong tutup pintunya ! “ |
| 24 bulan atau 2 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. bisa menyebutkan nama benda yang ada disekitarnya. 2. menggabungkan dua kata menjadi pendek, misalnya “ mama bobo“ 3. kosakata 150 – 300 kata 4. bisa berespon dengan perintah misalnya “ coba — tunjukkan mana telingamu “ |
| 3 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. bisa bicara tentang masa lalu 2. tahu nama bagian tubuhnya 3. kosata 900 – 1000 4. bisa menyebutkan nama, usia, jenis kelamin 5. bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya |
| 4 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. tahu nama – nama binatang 2. menyebutkan nama benda yang dilihat dari buku atau majalah 3. mengenal warna 4. bisa mengulang empat digit angka 5. bisa mengulang kata dengan empat suku kata 6. suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi |
| 5 tahun | <ol style="list-style-type: none"> 1. bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat 2. mengerti lawan kata ; besar kecil, lembut kasar 3. dapat berhitung sampai sepuluh 4. bicara sangat jelas kecuali ada gangguan dalam pengucapan 5. dapat mengikuti instruksi sekaligus 6. mengerti konsep waktu : pagi, siang, malam, besok, hari ini dan kemarin 7. bisa mengulang kalimat sepanjang Sembilan kata |

Membantu perkembangan bahasa anak atau kemampuan komunikasi maka orang tua dan guru taman kanak-kanak harus memberikan peluang diantaranya: bertutur kata yang baik dengan anak, mau mendengarkan pembicaraan anak, menjawab pertanyaan anak, jangan meremehkan, berdialog dalam hal – hal sederhana seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kesehatan diri, di taman kanak-kanak, anak dibiasakan untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafal, dan melantunkan lagu dan puisi (Yusuf, 2014).

5. Perkembangan sosial

Anak prasekolah telah mengatasi banyak ansietas yang berhubungan dengan orang asing dan ketakutan akan perpisahan. Mereka dapat menghadapi perubahan dalam rutinitas harian lebih baik daripada anak *toddler*. Mereka memperoleh keamanan dan kenyamanan dari benda-benda yang sudah dikenal seperti mainan, boneka, atau foto anggota keluarga (Wong, 2008). Mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial sebagai berikut :

- a. Pembangkangan (*negativisme*), terjadi pada anak mulai usia 18 bulan sampai tiga tahun. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua serta lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi, yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata, agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhinya kebutuhan atau keinginan).

- c. Berselisih atau bertengkar (*quarelling*), terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
- d. Menggodanya (*teasing*), bentuk lain dari agresif seperti kata – kata ejekan sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain.
- f. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerjasama dengan oranglain.
- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap *bossiness*.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), sikap egosentris dalam memenuhi kebutuhannya.
- i. Simpati (*sympathy*) , sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya (Susanto, 2011).

Menurut Yusuf (2014) pada usia prasekolah (terutama mulai 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau

kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

6. Perkembangan moral

Moral berasal dari kata latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai, atau tatacara kehidupan. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Susanto, 2011).

Perkembangan moral anak kecil sedang berada pada tingkat paling dasar. Pada orientasi hukuman dan kepatuhan anak berusia 2-4 tahun menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk bergantung dari apakah hasilnya berupa hukuman atau penghargaan. Apabila anak dihukum berarti tindakan tersebut buruk, apabila anak tidak dihukum berarti tindakan tersebut baik. Usia 4-7 tahun anak – anak berada dalam tahap orientasi instrumental naif yaitu segala segala tindakan ditujukan kearah pemuasan kebutuhan mereka dan jarang ditujukan pada kebutuhan orang lain (Wong, 2008). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima/disetujui/yang buruk, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku (Yusuf 2014).

7. Perkembangan spiritual

Pengetahuan anak tentang keyakinan dan agama dipelajari dari orang lain yang bermakna dalam lingkungan mereka, biasanya dari orang tua dan praktik keagamaan (Wong, 2008). Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang karena pertama mendengarkan ucapan orang tua, kedua melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, ketiga pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya (Yusuf, 2014).

2.2 Konsep *temper tantrum*

2.2.1 Definisi *temper tantrum*

Temper tantrum merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. *Temper tantrum* seringkali muncul pada anak mulai 15 bulan hingga 6 tahun (Zaviera, 2008). Sedangkan menurut (Hurlock, 2003) Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. (Hurlock, 2003) mengungkapkan bahwa usia 2-4 tahun karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau *temper tantrum*, biasanya sikap yang ditunjukkan adalah menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah (Hasan, 2011 h.185) *Tantrum tantrum* lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-

orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negative, mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya (Zaviera, 2008). (Zaviera, 2008) menilai bahwa *temper tantrum* adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosi. Sebagai periode dari perkembangan, *temper tantrum* pasti akan berakhir. Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan bahwa *temper tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi anak tersebut terdapat 8 jenis yaitu berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya.

Menurut (Alila, 2008) mengungkapkan *temper tantrum* adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Hal ini muncul pada usia 15 bulan sampai 6 tahun. *Temper tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah (Alila, 2008 h.75). *Temper tantrum* adalah ekspresi emosi maupun respon terhadap suatu stimulus internal atau eksternal individu (Dariyo, 2007 h.192).

Temper tantrum menurut (Yuniar, 2010 h.10) adalah model pembangkangan yang paling sering dilakukan oleh anak usia 3-5 tahun. Menurut (Yuniar, 2010 h.10) yang terjadi pada anak yaitu terlalu antusias melakukan sesuatu sementara fisiknya belum mampu melakukan hal itu dengan baik sehingga menyebabkannya frustrasi, atau anak menginginkan sesuatu yang ditolak oleh orang tuanya, atau anak ditekan oleh orang tuanya untuk menunjukkan sikap yang tidak disukainya, menurut (Putri, 2013) seorang laki-laki dan perempuan diberikan perhatian yang

sama belum tentu dapat mandiri karena itu anak laki-laki harus lebih banyak mendapatkan perhatian, karena anak laki-laki perkembangan otak anak laki-laki dibagian otak depan yang mengenali rangsangan-rangsangan penting untuk mengendalikan diri lebih lambat dari pada anak perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah ekspresi emosi individu yang tidak terkendali berupa ledakan amarah yang juga merupakan respon positif dan negatif terhadap stimulus internal maupun eksternal individu yang biasanya berakibat anak akan menangis, merengek, memukul, membanting, dan lain-lain.

2.2.2 Jenis *temper tantrum*

Menurut (Wiyani,2014) ada tiga jenis *temper tantrum* antara lain :

1. *Manipulative tantrum*

Manipulative tantrum terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya terpenuhi. Contoh perilaku *manipulative tantrum* menurut (Amin, 2010) seperti saat menginginkan sesuatu cemberut dan melotot sambil menghentakkan kaki, jika tidak dituruti kemudian teriaknya semakin keras dan gerakannya tidak terkendali, setelah keinginannya terpenuhi akan berhenti.

2. *Verbal frustration tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya, orang tua). Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi. Namun *tantrum* jenis ini akan menghilang dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, apabila komunikasi anak

semakin meningkat maka anak akan mampu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Contoh dari perilaku *Verbal frustration tantrum* saat memegang sesuatu kemudian membuangnya semakin marah disertai membuang benda-benda yang ada disekitarnya jika orang tua berteriak marah maka anak akan semakin marah menjatuhkan diri di lantai, biasanya terjadi karena anak tidak bisa menyelesaikan permainan misalnya seperti puzzle.

3. *Temperamental tantrum*

Tantrum ini dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, serta sangat emosional. Anak sulit untuk berkonsentrasi, anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Meskipun mereka tidak meminta tolong sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya. Contoh perilaku *Temperamental tantrum* pada saat anak sedang menginginkan sesuatu anak akan menangis, mengigit bibirnya, berteriak dengan keras, memukul, duduk ditanah sambil menghentakkan kakinya.

2.2.3 Ciri-ciri temper tantrum

Menurut (Wiyani,2014) *temper tantrum* dapat juga dijadikan sebagai alat bagi anak untuk mencari perhatian dari orang dewasa, selain dijadikan pula sebagai pelampiasan kemarahannya. Terdapat tiga ciri anak yang berperilaku *temper tantrum*, antara lain :

1. Suka cemberut dan mudah marah. Anak dengan perilaku *temper tantrum* biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman – temannya.

2. Suka mengamuk. Anak dengan perilaku *temper tantrum* akan mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya atau pendidik PAUDnya.
3. Suka menyakiti dirinya sendiri. Anak dengan perilaku *temper tantrum* memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, sehingga meluapkannya dalam bentuk kemarahan yang berlebihan.

Sedangkan Menurut (Anantasari, 2007) *Temper Tantrum* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Hidup tidak teratur (tidur makan, buang air besar dll)
2. Sulit beradaptasi dengan situasi atau orang baru
3. Kebutuhan yang tidak terpenuhi
4. Pola asuh orang tua
5. Perasaan lelah, lapar, sakit
6. Keadaan stress dan tidak aman pada diri anak

Demikian dapat disimpulkan bahwa secara spesifik ciri-ciri anak yang berperilaku *temper tantrum* adalah pikiran atau perasaannya seringkali *negative*, amarahnya mudah tersulut, sulit beradaptasi saat bergaul di lingkungan yang baru, sulit dikendalikan oleh oranglain.

2.2.4 Manifestasi *temper tantrum* berdasarkan kelompok usia

Berdasarkan kelompok usia *Temper tantrum* dibedakan menjadi (Zaviera, 2008):

1. Di bawah 3 tahun

Anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan

tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang (Zaviera, 2008).

2. Usia 3-4 tahun

Anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek (Zaviera, 2008).

3. Usia 5 tahun ke atas

Bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam (Zaviera, 2008). Menurut (Purnamasari, 2005) menyebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga tiga tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. *Tantrum* juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut :

- a. Penolakan atas kontrol dalam bentuk apapun
- b. Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah laku yang membangkang.
- c. Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja.
- d. Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan
- e. Pada umumnya menunjukkan tantrum.

2.2.5 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum*, diantaranya adalah (Zaviera, 2008) :

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara *temper tantrum* guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan (Zaviera, 2008).
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk *temper tantrum* (Zaviera, 2008).
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah tantrum (Zaviera, 2008).

4. Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan *temper tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa *temper tantrum* ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *temper antrum* ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orantuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku *temper tantrum*. Orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *temper tantrum* (Zaviera, 2008). Pola asuh orangtua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustrasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orang tua jangan menghadapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif (Zaviera, 2008).

6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi *temper tantrum* (Zaviera, 2008).

2.2.6 Pemicu *temper tantrum*

Menurut Purnamasari (2005) menyebutkan bahwa :

1. Mencari perhatian

Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, jika hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa, hal ini memberi alasan untuk mulai menunjukkan tantrum.

2. Meminta sesuatu yang tidak bisa ia miliki anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.

3. Ingin menunjukkan kemandirian anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

4. Frustasi dengan kemampuan yang terbatas untuk melakukan aktivitas yang ia coba, anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak bisa berhasil menyelesaikannya.

5. Cemburu

Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau lain. Ia menginginkan mainan atau buku mereka.

6. Menantang otoritas anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti rutinitas sebelum tidur, atau menolak berangkat ke tempat penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.
7. Semata-mata keras kepala, Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

Menurut (Wiyani, 2014) pemicu temper tantrum pada anak antara lain:

1. Anak merasa terhalang pencapaian pemuasan atau keinginannya, termasuk ketidak mampuan dalam mengungkapkan keinginan
2. Anak dituntut melakukan sesuatu diluar kemampuannya
3. Anak tinggal dengan keluarga dengan jumlah dewasa yang banyak sehingga dia cenderung selalu ingin diperhatikan dan mencari perhatian.

2.2.7 Cara mengatasi temper tantrum

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi *tantrum* adalah melalui pendekatan behavioristik. Karena *tantrum* adalah gejala tingkah laku yang termasuk dalam *perspektif behavioral* yang menekankan pada stimulus yang diterima oleh individu, kemudian akan muncul respon baik itu positif maupun negatif (Djiwandono, 2006 : 129).

Pendekatan terbaik untuk menghilangkan perilaku *temper tantrum* adalah dengan mengacuhkannya, selama perilaku tersebut tidak menciderai anak, seperti membenturkan kepala di lantai secara kasar. Namun orang tua harus tetap berada di dekatnya. Ketika kemarahan telah hilang, anak perlu sedikit kontrol dan aman. Pada saat itu mainan atau aktivitas kesukaan dapat menggantikan permintaan yang tidak terpenuhi (Wong, 2008).

Menurut Wiyani (2014) pada saat anak berusia 2-5 tahun orang tua diuji untuk menangani rasa marah yang berlebihan pada anak. Beberapa penanganan yang dapat dilakukan dalam menghadapi anak dengan *temper tantrum* adalah :

- a. Mencoba mengerti dan memahami jenis tantrum yang terjadi pada saat anak marah besar. Jika anak menunjukkan *manipulative tantrum*, orang tua akan hendaknya mengabaikan perilaku anak pada saat itu, tidak melihat kearah anak, mencoba bersikap tenang dan tetap melakukan pekerjaan. Tetapi jika anak menunjukkan verbal frustration orangtua sebaiknya jangan membiarkan atau mengacuhkan anak tersebut, bantulah anak tersebut untuk memecahkan masalahnya. Jika anak tersebut tidak dapat memecahkan masalahnya beri dia motivasi untuk mengungkapkan dengan bahasanya sendiri, orangtua sebaiknya mengartikan keinginan anak dengan kata-kata yang lembut.
- b. Mencatat hal-hal yang mengakibatkan anak berperilaku temper tantrum
Orang tua harus memahami penyebab yang terjadi yang terjadi pada anak, mungkin anak merasa lapar, lelah, sehingga harus berhati-hati.
- c. Mengendalikan diri
- d. Jangan berargumentasi atau mencoba menjelaskan tindakan
Anak yang berada dalam periode tantrum yang tinggi tidak dapat mengerti atau mendengar apa yang dikatakan orang tua.

e. Tidak memberikan penghargaan terhadap perilaku *tantrum*

Menceritakan perilaku *tantrum* anak kepada orang lain dengan senyuman dan tertawa atau mengabaikan permintaannya saat *tantrum* terjadi dengan maksud untuk menghentikannya tidak boleh dilakukan.

f. Hindari penggunaan obat

Jangan membiasakan menggunakan obat untuk menghentikan tantrum, ajari anak untuk biasakan mengendalikan emosinyadan berusaha menjelaskan keinginannya melalui kata – kata.

g. Mengusap wajah anak dengan menggunakan air

Anak yang sedang marah disimbolkan dengan api, dan api hanya bias padam dengan menggunakan air, air dapat membantu meredakan kemarahan.

2.3 Konsep komunikasi orang tua

2.3.1 Definisi komunikasi orang tua

Pada awal mulanya, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan *communis* yang mempunyai arti sama makna. Dengan arti sama makna, sebuah komunikasi diantara 2 orang terjadi minimal adanya kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2011 h.9). Menurut (Nurjaman & Umam, 2012 h.36) Komunikasi adalah kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar, dan negosiasi.

(Keith David, 2010) mengungkapkan bahwa *communication in the process of passing information and undarstanding frome one person to another* yang

artinya suatu proses penyampaian dan pemahaman dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut (*oxford university press* tahun 2010 h. 213) menjelaskan bahwa komunikasi adalah pengirim atau bertukar informasi. Wilbur Schramm, seorang pakar dari Standford University, mendefinisikan komunikasi sebagai “ *the sharing of an orientation toward a set of information signs*” (Hasan, 2011 h.17).

(Nasrudin, 2016 h.199) mengatakan bahwa anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik (Nasrudin, 2016 h.199). Komunikasi Orang tua menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas, 2004) anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal itu akan menyebabkan anak berkembang baik pula, suasana komunikasi orang tua kepada anak dirumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak sekolah. Orang tua harus menjadi rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Jadi dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai- nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

2.3.2 Sifat Komunikasi

Komunikasi dapat ditinjau dari sifatnya yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu (Effendi, 2011 h.53):

1. Komunikasi Verbal (*verbal communication*):
 - a. Komunikasi lisan (*oral communication*).
 - b. Komunikasi tulisan / cetak (*written communication*).
2. Komunikasi Nirverbal (*nonverbal communication*):
 - a. Komunikasi yang mencakup komunikasi kial/ isyarat badan (*bodycommunication*).
 - b. Komunikasi gambar (*pictorial communication*).
3. Komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*).
4. Komunikasi bermedia (*mediated communication*).

2.3.3 Unsur-unsur komunikasi

Menurut (Nurudi, 2016 h. 41-57) mengatakan bahwa terdiri dari :

1. Komunikator
Seseorang yang mengirim pesan atau sumber informasi.
2. Pesan
Segala sesuatu yang berbentuk verbal maupun non verbal yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.
3. Media
Alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator ke komunikan.
4. Komunikan
Orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim(penerima pesan).

5. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikator sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan balik (feedback)

Suatu respon balik dari komunikator. Umpan balik tidak akan terjadi jika tidak ada komunikasi, sementara komunikasi ada karena ada komunikator.

7. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi komunikasi, jika lingkungan yang bising akan mengganggu konsentrasi dalam berkomunikasi.

2.3.4 Fungsi komunikasi

Menurut (Effendy, 2013 hal. 55) Komunikasi berfungsi untuk:

1. Menginformasikan to inform
2. Mendidik to educate
3. Menghibur to entertain
4. Mempengaruhi to influence

Selain itu (Robbins&Judge, 2011 h.5) mengungkapkan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Kontrol

Fungsi ini menjelaskan bahwa untuk mengontrol perilaku anggota dalam suatu organisasi diperlukan cara-cara dalam bertindak. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang patut ditaati oleh karyawan. Contohnya adalah ketika seorang anak diwajibkan untuk mengomunikasikan segala keluhan yang di alami.

2. Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dilakukan dengan cara menjelaskan kepada anggota mengenai apa yang harus dilakukan ketika kemauan tidak dituruti.

3. Ekspresi emosional

Fungsi komunikasi ini adalah sebagai jalan keluar dari perasaan-perasaan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sosial.

4. Informasi

Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan.

Jika pendidikannya kurang maka pengetahuan orang tua kurang dalam memberikan informasi-informasi baik kepada anak karena pendidikan berperan penting dalam merawat, mengasuh anaknya (Werdiningsih, 2012).

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak/ keluarga dan dapat berkomunikasi dengan baik dan memberikan barometer terhadap anak.

2.3.5 Karakteristik komunikasi yang efektif

Menurut (Widjaja, 2000 h.127) karakteristik komunikasi antar pribadi, sebagai berikut :

- 1 Keterbukaan
- 2 Empati
- 3 Dukungan
- 4 Rasa Positif
- 5 Kesetaraan/kesamaan

Menurut (Yusrizal, 2005) mengatakan bahwa secara umum komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Ada 5 cara untuk mengukur komunikasi yang efektif: pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan.

Sedangkan Menurut Elizabeth B. Hurlock (2003) dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- 1 Melakukan berbagai hal untuk anak.
- 2 Bersifat cukup permisif dan luwes.
- 3 Adil dalam disiplin menjaga individual anak.
- 4 Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- 5 Memberi contoh yang baik.
- 6 Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- 7 Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- 8 Menunjukkan kasih sayang yang baik terhadap anak (perhatian).
- 9 Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- 10 Mencoba membuat suasana rumah bahagia
- 11 Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Menurut (Wulandari, 2013) Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. (Wulandari, 2013) juga mengatakan Mengatakan komunikasi merupakan faktor penting dalam pengasuhan dan cara orang tua berkomunikasi dipengaruhi gaya pengasuhan. Ada 4 dimensi penting dalam pengasuhan yaitu cara penerapan disiplin, kehangatan dan pelayanan pada anak, cara komunikasi, dan harapan terhadap kematangan dan kontrol Menurut (Wulandari, 2013).

Komunikasi yang efektif tercapai jika pesan yang diterima anak sesuai dengan pesan yang dikirim oleh orang tua, komunikasi efektif terdiri dari mendengarkan efektif, mengenali dan menamai perasaan, instruksi positif, komunikasi asertif dan mengelola komunikasi secara positif Menurut (Wulandari, 2013).

Menurut (Dowshen, 2009) Bila komunikasi orang tua positif atau baik kepada anak akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu: membantu perkembangan kognitif, terutama bahasa anak, meningkatkan harga diri, ketaatan yang lebih baik kepada standar moral, sesuai dengan harapan orang tua dan berkurangnya permasalahan perilaku anak.

2.3.6 Faktor yang mempengaruhi komunikasi

Menurut Djamarah (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga:

1. Citra diri dan citra orang lain
2. Suasana Psikologis
3. Lingkungan Fisik

4. Kepemimpinan
5. Bahasa
6. Perbedaan Usia

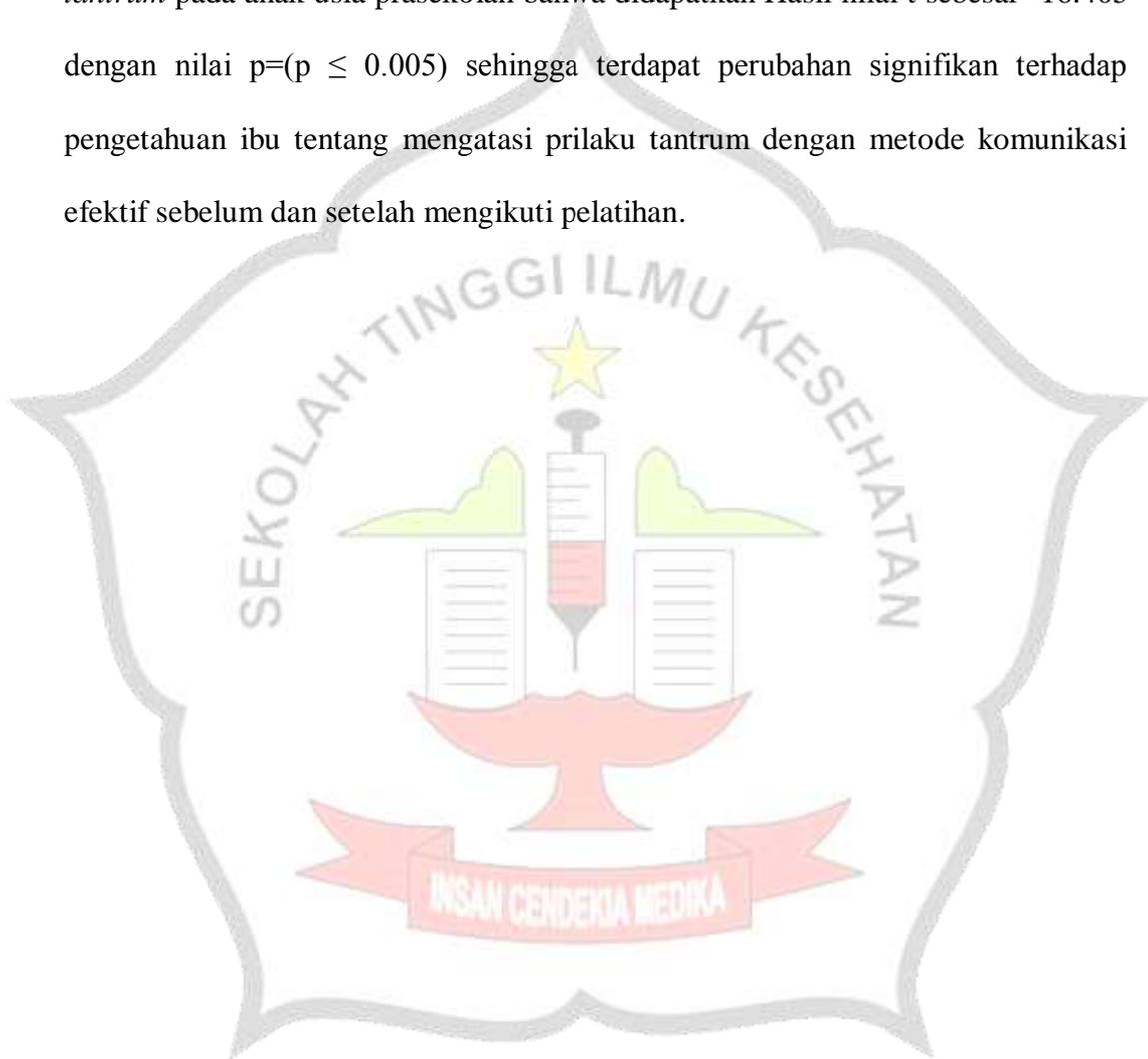
2.4 Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah

(Setyowati, 2005) dengan judul Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa) didapatkan Hasil penelitian bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak.

Hal yang sama didukung penelitian dari (Yiw'Wiyouf, 2016) dari judul penelitian hubungan komunikasi orang tua dengan terjadinya *temper tantrum* pada anak prasekolah didapatkan Berdasarkan hasil uji statistik didapati p value (0,000) $< \alpha$ (0,05) dimana yang artinya ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum*, dengan OR 3,200 yang artinya orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian anak

temper tantrum tinggi 3,200 kali dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan komunikasi efektif.

Sesuai dengan penelitian dari (Wulandari, 2013) dengan judul pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi *tantrum* pada anak usia prasekolah bahwa didapatkan Hasil nilai t sebesar -16.405 dengan nilai $p=(p \leq 0.005)$ sehingga terdapat perubahan signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang mengatasi perilaku tantrum dengan metode komunikasi efektif sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.

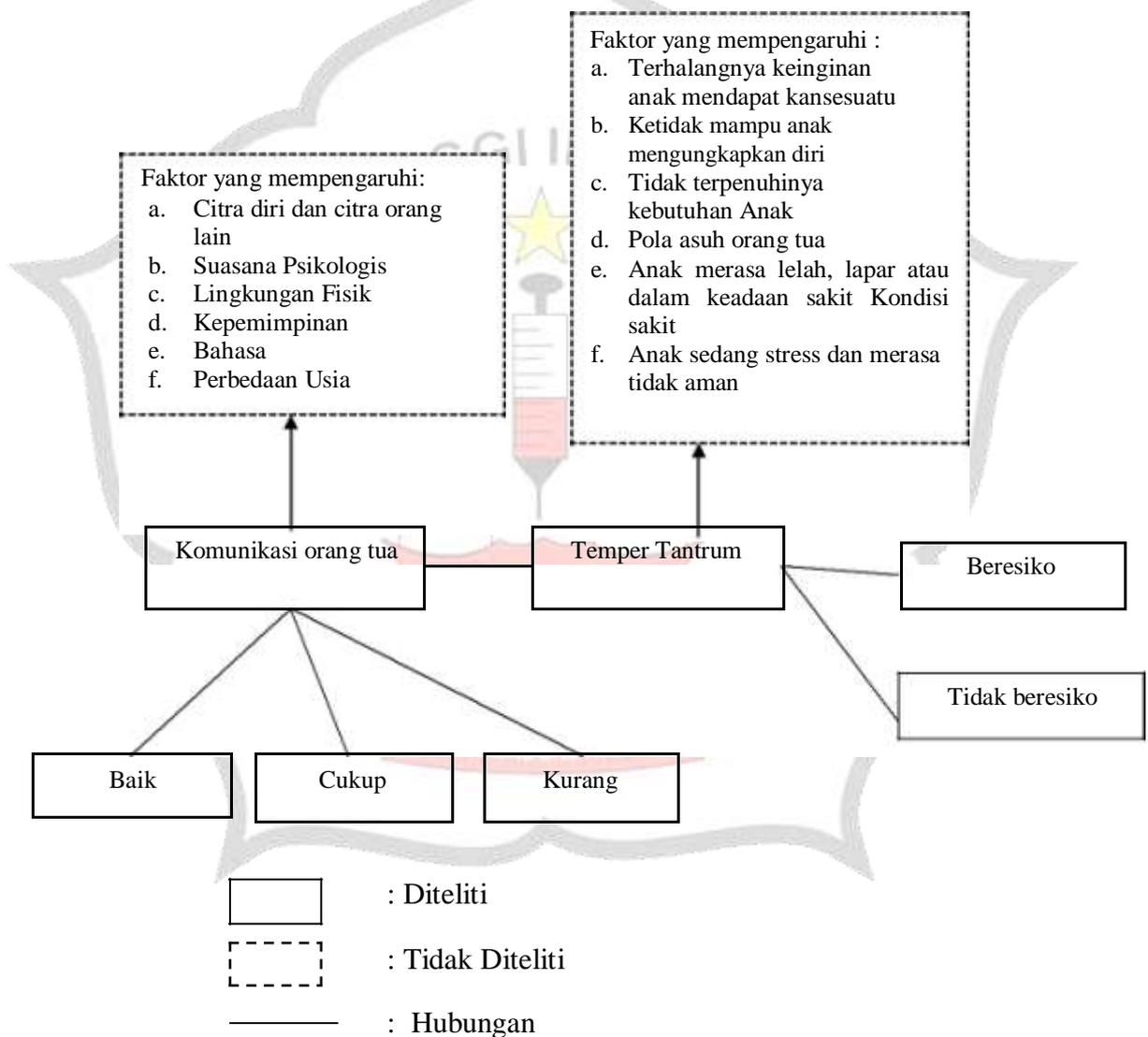


BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. (Notoatmodjo, 2012).

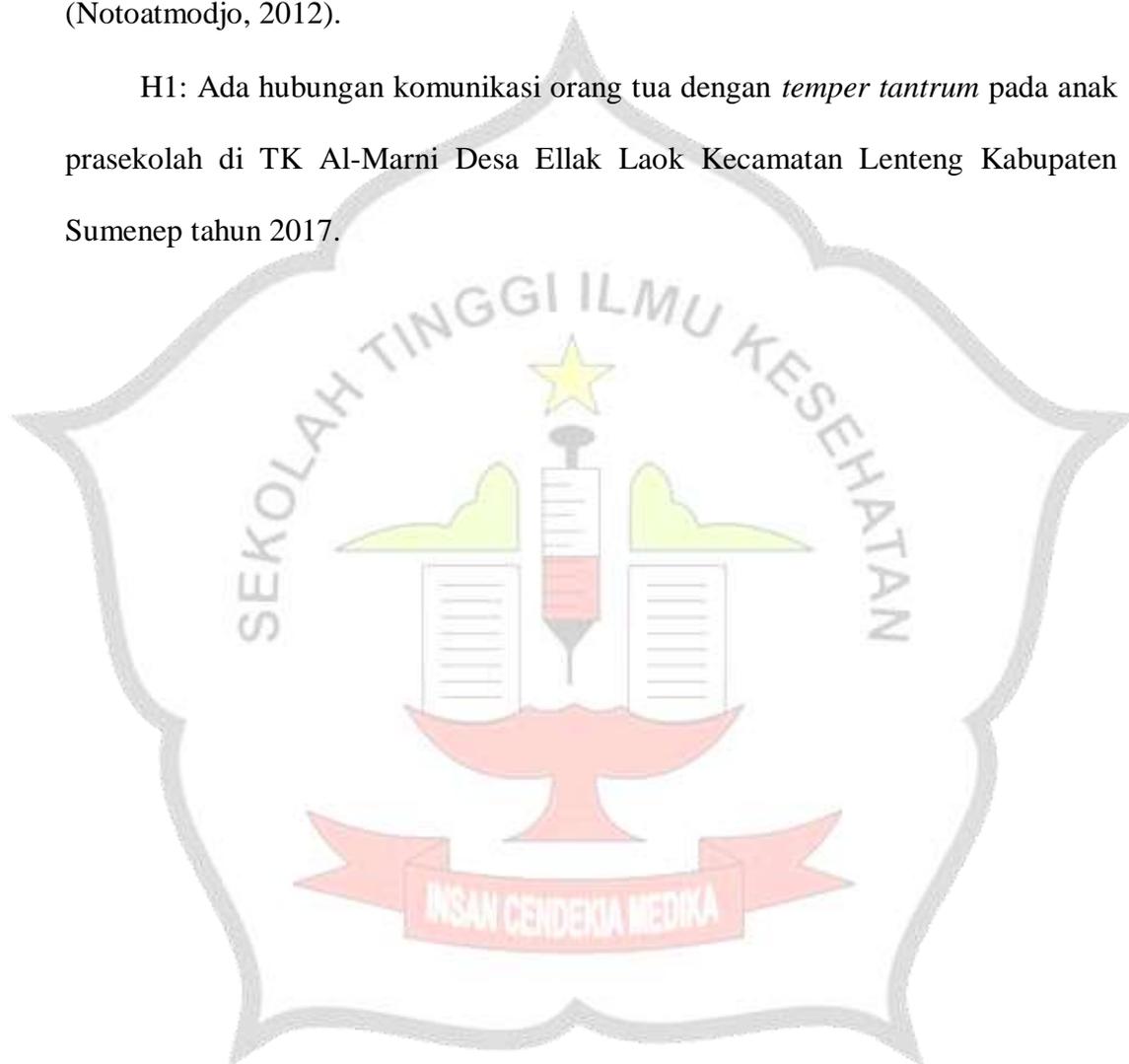


Gambar 3.1 Kerangka konseptual Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah

3.2 Hipotesis

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, *variabel bebas dan variabel terikat* (Notoatmodjo, 2012).

H1: Ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.



BAB 4

METOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah (Notoatmodjo, 2010), metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel, sampling, kerangka kerja atau *Frame work*, identifikasi variabel, definisi operasional, pengumpulan dan analisa data, etika penulisan, serta keterbatasan .

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *analitik*. Penelitian analitik adalah suatu studi menemukan fakta dengan intepretasi yang tepat dan hasil penelitian diolah dengan menggunakan uji ststistik, untuk mengetahui tingkat hubungan antar dua variabel tanpa melakukan perubahan, tambahan dan manipulasi terhadap data yang sudah ada menurut Nursalam (2013).

4.2 Desain penelitian

Rencana penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh penelitian berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2013).

Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah Desain penelitian ini menggunakan *Cross sectional*. Menurut (Nursalam, 2013) yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependennya satu kali pada satu saat.

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian yang dimulai dari perumusan masalah, penyusunan proposal, sampai dengan pengesahan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 April 2017.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep karena sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa tentang hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum*.

4.4 Populasi, sampel, sampling

4.4.1 Populasi

Populasi adalah objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoatmojo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep se jumlah 32 orang tua.

4.4.2 Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo,2012). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep berjumlah 30 orang tua.

Dalam pengambilan sampel menurut (Notoatmodjo,2012) untuk populasi kecil atau lebih kecil dari 10.000, dapat menggunakan formula yang lebih sederhana lagi seperti berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(d^2)} \\
 &= \frac{32}{1 + 89(0,05^2)} \\
 &= \frac{32}{1 + 32(0,0025)} \\
 &= 29,629629 \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

Keterangan: N = besar populasi

n = besar sampel

d =tingkat kepercayaan / ketepatan yang di inginkan(0,05)

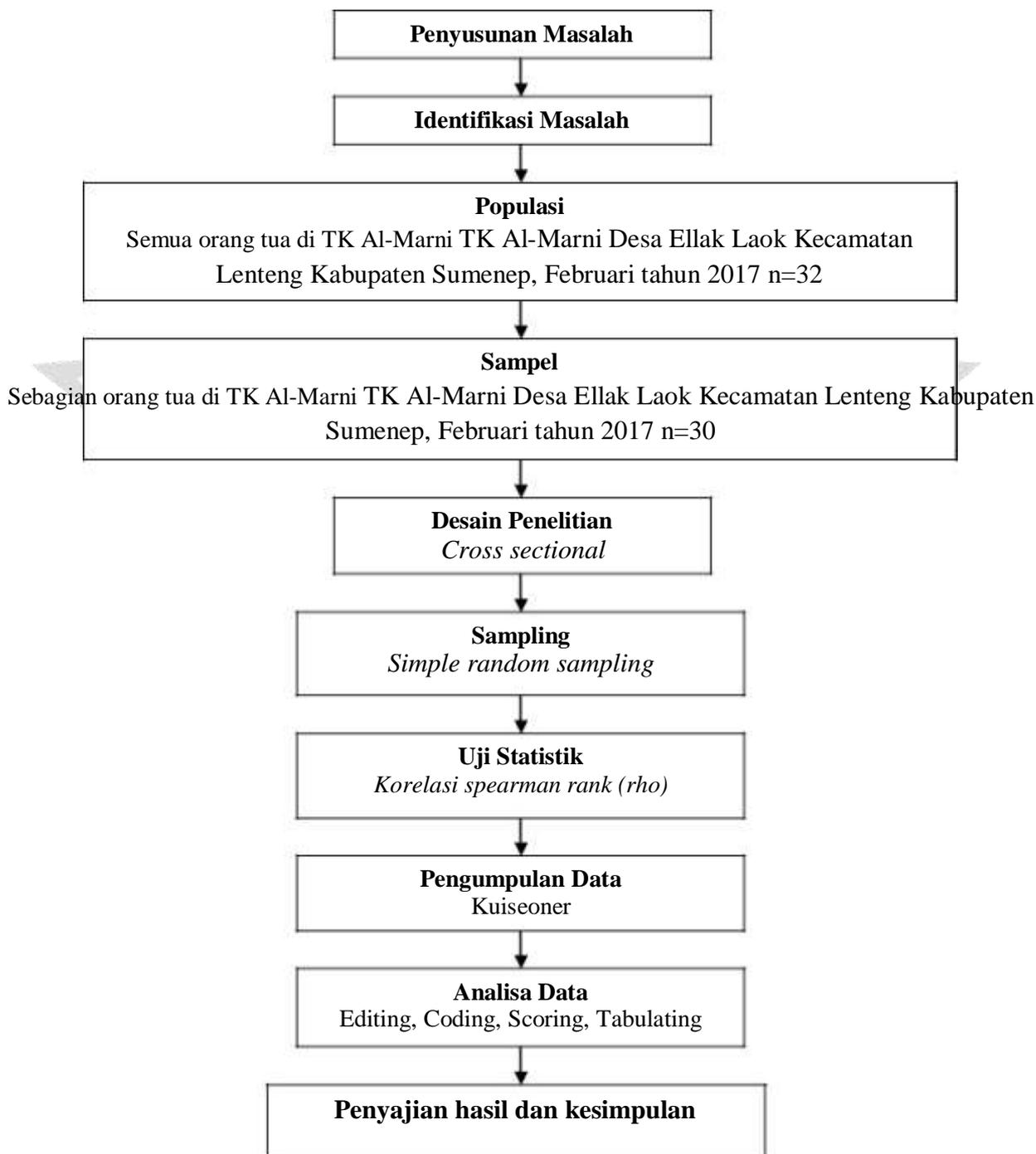
4.4.3 Sampling

Sampling adalah proses penyeleksi populasi yang ada untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2011). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *Simple random sampling* yaitu bahwa setiap anggota berkesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).



4.5 Kerangka kerja (*Frame work*)

Kerangka kerja Menurut (Nursalam,2013) yaitu, hubungan abstrak yang disusun berdasarkan suatu tema/topik guna menyajikan alur pikir peneliti terutama variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 4.1 Kerangka kerja Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada Anak PraSekolah

4.6 Identifikasi variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam, 2014). Penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen

4.6.1 Variabel Independen

Variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi variabel penyebab atau yang mempengaruhi (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini variabel independent yang digunakan adalah Komunikasi Orang Tua.

4.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependent tergantung dalam variabel yang dipengaruhi oleh variable bebas atau independent dan di duga berupa dampak dari pengaruh faktor-faktor (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini variable dependennya adalah *Temper Tantrum*.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena yang kemungkinan dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam, 2013).

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter | Alat Ukur | Skala | Skor |
|---|---|---|-----------|---------------------------------|--|
| <i>Variabel Idenpenden : Komunikasi orang tua</i> | Suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan,kenyamanan,perhatian,kasih sayang,memberikan contoh prilaku yang baik kepada anak. | 1. Keakraban 2. Keterbukaan 3. Perhatian | Kuiseoner | O R D I N A L | Ya : 1 Tidak : 0 Kriteria : a. Baik : 67-100% b. Cukup: 34-66% c. Kurang: 0-33% |
| <i>Variabelk dependen : Temper Tantrum</i> | Suatu luapan emosi pada anak ketika keinginannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. | 1. Merengok 2. Mengamuk 3. Menangis 4. Menjerit 5. Menghentakkan kaki 6. Membenturkan kepala 7. Melempar barang atau merusak 8. Memukul atau menendang 9. Membanting badan kelantai atau berguling-guling | Kuiseoner | O R D I N A L | Selalu = 4 Sering = 3 Kadang-kadang = 2 Tidak pernah = 1 Kriteria : a. Beresiko : 41-80 b. Tidak beresiko : 20-40 (Ridwan,2013) |

4.8 Pengumpulan dan analisa data

4.8.2 Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang disusun dengan maksud untuk memperoleh data yang sesuai baik data kualitatif maupun data kuantitatif (Nursalam, 2013). Dalam pengumpulan data pada penelitian digunakan alat berupa kuesioner yang diberikan pada responden yang memenuhi kriteria. Kuesioner dalam penelitian diartikan sebagai daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik dan responden memberikan jawaban dengan tanda-tanda

tertentu (Arikunto, 2010). Alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuesioner*, Komunikasi Orang Tua yang terdiri dari 16 item pernyataan sedangkan Instrumen Temper tantrum terdiri dari 20 item pernyataan.

1. Uji validitas

Pengujian yang pertama dilakukan adalah pengujian validitas kuesioner. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dari hasil uji validitas kepada 15 responden untuk 16 item pertanyaan untuk variabel komunikasi orang tua didapatkan nilai signifikan $p < \alpha = (0,05)$, sedangkan untuk variabel *temper tantrum* di uji validitas kepada 15 responden untuk 20 item pertanyaan didapatkan nilai signifikan $p < \alpha = (0,05)$, dimana untuk variabel independen dinyatakan valid, sedangkan untuk variabel dependen dinyatakan valid.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner, penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran reliabilitas konsistensi internal dengan menghitung koefisien alpha. Koefisien alpha ini berkisar antara 0 sampai 1. Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Dengan menggunakan bantuan program SPSS .

Hasil reability kepada 15 responden didapatkan nilai *alpha cronback* 0,956 yang berarti item pertanyaan komunikasi orang tua reliabelnya sangat kuat. Sedangkan hasil reability kepada 15 responden didapatkan nilai *alpha cronback* 0,940 yang berarti item pertanyaan *temper tantrum* berarti reliabelnya sangat kuat.

4.8.3 Prosedur penelitian

1. Mengurus surat pengantar penelitian ke STIKes ICME Jombang.
2. Meminta izin kepada Kepala Sekolah TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.
3. Menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian dan bila bersedia menjadi responden dipersilahkan untuk menandatangani *informed consent*.
4. Responden mengisi semua daftar pertanyaan sebelum penyuluhan kesehatan dalam lembar kuiseoner yang telah diberikan, dan jika telah selesai kuiseoner diserahkan pada peneliti.
5. Responden mengisi semua daftar pertanyaan sesudah penyuluhan kesehatan dalam lembar kuiseoner yang telah diberikan, dan jika telah selesai kuiseoner diserahkan kepada peneliti.
6. Setelah kuiseoner terkumpul peneliti melakukan tabulasi dan analisa data.
7. Penyusunan laporan hasil penelitian.

4.8.4 Pengolahan data

Data yang terkumpul dari kuesiner yang telah di isi, kemudian diolah dengan tahap sebagai berikut :

1. *Editing*

Hasil wawancara, angket, atau pengamatan dari lapangan harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu. Secara umum editing adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner tersebut (Notoatmodjo, 2012) . Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan dari data yang telah dikumpulkan.

2. *Coding*

Setelah semua kuesioner diedit atau disunting, selanjutnya dilakukan peng “kodean” atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. (Notoatmodjo,2012).

I. Data Umum

a. Responden

- 1) Responden 1 R1
- 2) Responden 2 R2

b. Umur orang tua

- 1) 20-29 tahun O1
- 2) 30-39 tahun O2
- 3) 40-49 tahun O3

c. Jenis kelamin orang tua

- 1) Laki-laki JKO1
- 2) Perempuan JKO2

3) Pendidikan

- 1) SDP1
- 2) SMP P2

- 3) SMA P3
- 4) Diplomat P4
- 5) Sarjana P5
- 4) Pekerjaan
 - 1) Guru/PNS PK1
 - 2) Wiraswasta PK2
 - 3) Petani PK3
 - 4) Pedagang PK4
 - 5) IRTPK5
 - 6) Lain-lainnya/sebutkan PK6
- 5) Umur anak
 - 1) Umur 3 tahun A1
 - 2) Umur 4 tahun A2
 - 3) Umur 5 tahun A3
 - 4) Umur 6 tahun A4
- 6) Jenis kelamin anak
 - 1) Laki-laki JK1
 - 2) Perempuan JK2
- 7) Anak ke
 - 1) Anak 1 N1
 - 2) Anak 2 N2
 - 3) Anak 3 N3
 - 4) Lebih dari N5



II. Data Khusus

a. Komunikasi orang tua

Baik: 1

b. *Temper tantrum*

Beresiko: 1

Tidak beresiko : 2

Scoring yaitu penentuan jumlah skor. Skor yang digunakan untuk Komunikasi orang tua dengan menggunakan skala *Guttman* dengan kategori:

Variabel independent : Untuk Komunikasi Orang tua

a) Ya : 1

b) Tidak : 0



Keterangan : P = prosentase penilaian

f = frekuensi jumlah responden

n = jumlah keseluruhan responden

Skor jawaban dikonversi kedalam *presentase* dengan kriteria :

Baik : 67-100%

Cukup : 34-66%

Kurang : 0-33% (Nursalam, 2008)

Variabel dependent : Untuk *Temper Tantrum*

- a) Selalu (SL) : 4
- b) Sering (SR) : 3
- c) Kadang-kadang (KK) : 2
- d) Tidak pernah (TP) : 1

Sedangkan Skor yang digunakan untuk *Temper Tantrum* menggunakan skala *likers* (Ridwan, 2013), dengan kategori:

Kriteria :

- c. Beresiko : 41-80
- d. Tidak Beresiko : 20-40

(Ridwan, 2013)

4. *Tabulating*

Tabulating adalah mengelompokkan data ke dalam suatu tabel tertentu menurut sifat-sifat yang dimilikinya (Azwar, 2003 : 94). Data yang telah ditabulasi dianalisa secara deskriptif distribusi prosentase kemudian dianalisa secara analitik dengan tabel untuk menghubungkan Komunikasi orang tua dengan *temper tantrum*.

Cara penghitungannya yaitu:

Keterangan : P = prosentase

f = frekuensi responden

n = total responden

Skala kuantitatif :

100% : seluruh responden

76-99% : hampir seluruh responden

51-75% : sebagian besar dari responden

50% : setengah dari responden

25-49% : hampir setengah dari responden

1-24% : sebagian kecil dari responden

0% : tidak satu pun dari responden

(Nursalam, 2003:133)

4.8.4 Analisa data

1. Analisa *Univariate*

Analisa *Univariate* dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010) yaitu variabel komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah.

Variabel independen di analisis dengan menggunakan prosentase frekuensi:

$$P = \frac{f}{n}$$

Keterangan : P = prosentase penilaian

f = frekuensi jumlah responden

n = jumlah keseluruhan responden

2. Analisa *Bivariate*

Penelitian ini menggunakan tehnik analisa data dengan uji statistik “*Korelasi spearman rank(rho)*” dengan menggunakan bantuan program SPSS. Derajat kemaknaan $\text{sig} = 0,05$. Jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$, H_1 diterima yang artinya ada hubungan komunikasi orang tua dengan Temper Tantrum . Jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$ H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum*. Setelah data terkumpul dan telah discoring kemudian dilakukan uji statistik “*Korelasi spearman rank(rho)*” yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua (*Variable independent*) dikaitkan terhadap *temper tantrum* (*Variable dependnt*) yang dilakukan dengan analisa tabulasi silang.

4.9 Etika penulisan

Dalam melakukan penelitian, mendapat rekomendasi dari STIKes ICME Jombang di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, setelah mendapat persetujuan, kemudian dilakukan penelitian dengan menekankan pada masalah etika yang meliputi :

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden dengan memberikan lembar persetujuan (Hidayat, 2007). Saat pengambilan sampel terlebih dahulu peneliti meminta izin pada setiap subyek yang akan diteliti baik secara lisan dan lembar persetujuan atas kesediaan dijadikan subyek penelitian.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Peneliti memberikan jaminan dalam penggunaan subjek peneliti dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menulis kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan (Hidayat, 2007). Dalam etika ini peneliti hanya menuliskan atau memberi kode tertentu pada lembar observasi.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Masalah ini merupakan etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2007). Dalam etika ini peneliti merahasiakan semua yang bersangkutan tentang responden seperti nama, masalah dan lain-lainnya.

4.10 Keterbatasan

1. Peneliti harus menjelaskan satu persatu kuesioner kepada responden, dikarenakan responden masih banyak yang belum paham terkait pernyataan didalam kuesioner.
2. Beberapa ibu tidak bersedia untuk dikumpulkan di satu ruangan karena waktu, sehingga peneliti menggunakan waktu saat ibu mengantar anaknya, menunggu dan menjemput anaknya.
3. Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, dikarenakan mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik)

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan, pengambilan data penelitian yang dilaksanakan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, pada tanggal 18 April 2017 dengan responden 30 orang. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum tempat penelitian

Lokasi penelitian adalah TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. TK Al-Marni adalah sekolah yang bernaung dibawah yayasan An-Nafisah. Lokasi gedung TK Al-Marni berada dalam satu lingkup sekolah SDN dan TK Al-Marni memiliki jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Luas tanah TK Al-Marni 4,205 m² dengan fasilitas yang dimiliki yaitu 1 ruangan, papan tulis, gambar dinding dan meja. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di pagi hari.

5.1.2 Data umum

Data umum berupa karakteristik responden yang meliputi umur orang tua, jenis kelamin orang tua, pendidikan, pekerjaan, umur anak, jenis kelamin anak, urutan anak yang dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Usia | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------|-----------|------------|
| 1 | 20-29 tahun | 8 | 26,7 |
| 2 | 30-39 tahun | 13 | 43,3 |
| 3 | 40-49 tahun | 9 | 30 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia orang tua hampir setengahnya berusia 30-39 tahun sejumlah 13 orang dengan persentase 43,3%.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Laki-laki | 0 | 0 |
| 2 | Perempuan | 30 | 100 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin orang tua seluruhnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 30 orang dengan persentase sebesar 100%.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Pendidikan | Frekuensi | Presentase |
|---------------|------------|-----------|------------|
| 1 | SD | 0 | 0 |
| 2 | SMP | 0 | 0 |
| 3 | SMA | 25 | 83,3 |
| 4 | Diplomat | 1 | 3,3 |
| 5 | Sarjana | 4 | 13,3 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan hampir seluruhnya berpendidikan SMA sejumlah 25 orang dengan persentase sebesar 83,3%.

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Pekerjaan | Frekuensi | Presentase |
|---------------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Guru/PNS | 4 | 13,3 |
| 2 | Wiraswasta | 1 | 3,3 |
| 3 | Petani | 0 | 0 |
| 4 | Pedagang | 1 | 3,3 |
| 5 | IRT | 24 | 80 |
| 6 | Lain-lainnya | 0 | 0 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pekerjaan hampir seluruhnya bekerja sebagai IRT sejumlah 24 orang dengan persentase sebesar 80%.

e. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Usia | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------|-----------|------------|
| 1 | 3 tahun | 8 | 26,7 |
| 2 | 4 tahun | 7 | 23,3 |
| 3 | 5 tahun | 15 | 50 |
| 4 | 6 tahun | 0 | 0 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia setengahnya berusia 5 tahun sejumlah 15 orang dengan persentase 50%.

f. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Laki-laki | 19 | 63,3 |
| 2 | Perempuan | 11 | 36,7 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sejumlah 19 orang dengan persentase sebesar 63,3%.

g. Karakteristik responden berdasarkan urutan anak

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan urutan anak di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Anak ke | Frekuensi | Presentase |
|---------------|------------|-----------|------------|
| 1 | 1 | 14 | 46,7 |
| 2 | 2 | 15 | 50 |
| 3 | 3 | 1 | 3,3 |
| 4 | 4 | 0 | 0 |
| 5 | Lebih dari | 0 | 0 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan urutan anak seluruhnya anak ke 2 sejumlah orang 15 dengan persentase sebesar 80%.

5.1.3 Data khusus

a. Karakteristik responden berdasarkan komunikasi orang tua

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
|---------------|----------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 13 | 43,3 |
| 2 | Cukup | 15 | 50 |
| 3 | Kurang | 2 | 6,7 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan komunikasi orang tua setengahnya komunikasi orang tua cukup sejumlah 15 orang dengan persentase 50%.

b. Karakteristik responden berdasarkan *temper tantrum*

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *temper tantrum* di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
|---------------|----------------|-----------|------------|
| 1 | Beresiko | 10 | 33,3 |
| 2 | Tidak beresiko | 20 | 66,7 |
| Jumlah | | 30 | 100 |

Sumber : Data primer, 2017

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan *temper tantrum* sebagian besar tidak beresiko *temper tantrum* sejumlah 20 orang dengan persentase 66,7%.

c. Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum*

Tabel 5.10 Tabulasi silang komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017.

| No | Komunikasi orang tua | Temper tantrum | | | | TOTAL | |
|--------------|----------------------|----------------|--------------|----------------|--------------|-----------|-------------|
| | | Beresiko | | Tidak beresiko | | N | % |
| | | N | % | N | % | | |
| 1 | Baik | 0 | 0% | 13 | 43,3% | 13 | 43,3% |
| 2 | Cukup | 0 | 0% | 15 | 50% | 15 | 50% |
| 3 | Kurang | 2 | 6,7% | 0 | 0% | 2 | 6,7% |
| TOTAL | | 10 | 33,3% | 20 | 66,7% | 30 | 100% |

Hasil uji Statistik *spearman rank (rho)* didapatkan hasil $p = 0,027$

Sumber : Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 5.10 dari hasil tabulasi silang menggunakan bantuan perangkat komputer dengan proses *crosstabs* diketahui bahwa responden komunikasi orang tua yang mendapatkan baik sejumlah 13 (43,3%) dimana 13 (43,3%) tidak mengalami resiko *temper tantrum*, responden yang mendapatkan komunikasi orang tua cukup sejumlah 15 (50%) responden dimana 15 (50%) responden tidak memiliki resiko

temper tantrum dan responden mendapatkan komunikasi orang tua kurang sejumlah 2 (6,7 %) responden dimana 2 (6,7 %) responden memiliki resiko *temper tantrum*. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang komunikasi orang tua cukup dan tidak memiliki resiko *temper tantrum*. Diketahui dari hasil uji statistik menggunakan *spearman rank (rho)* didapatkan nilai $p = 0,027$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

5.2 Pembahasan

5.1.1 Komunikasi orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan komunikasi orang tua setengahnya komunikasi orang tua cukup sejumlah 15 orang dengan persentase 50%.

Menurut peneliti dilihat dari hasil kuisioner pertanyaan 7-11 menyatakan komunikasi orang tua cukup sebanyak 5 orang. komunikasi orang tua sangat berperan penting terhadap emosional anak karena dengan komunikasi yang baik maka anak akan berespon positif. Dengan komunikasi yang baik juga dapat mendidik anak karena dengan orang tua mudah memahami kebutuhan anak, dapat mengungkapkan harapan orang tua terhadap anak secara jelas dan mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan baik, menurut peneliti bahwa anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan-pilihan kata yang diucapkan orang tua terhadap

anak-anaknya. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik, seperti berkata yang sopan, mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang baik. Faktor penting yang mempengaruhi anak adalah bahasa, ketika bahasa orang tua kurang baik maka respon anak terhadap orang tua akan negatif dan sebaliknya jika bahasa orang tua positif maka akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu: membantu perkembangan kognitif, terutama bahasa anak, meningkatkan harga diri, ketaatan yang lebih baik kepada standar moral, sesuai dengan harapan orang tua dan berkurangnya permasalahan perilaku anak. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi orang tua dengan anak merupakan media jembatan dalam berhubungan antara sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri, komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu (Yuw'uw' & dkk, 2017), dimana sejalan dengan teori (Nasrudin, 2016) bahwa anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia orang tua hampir setengahnya berusia 30-39 tahun sejumlah 13 orang dengan persentase 43,3%. Menurut peneliti usia orang tua berpengaruh terhadap pola pikirnya sehingga apabila orang tua yang mempunyai anak dengan resiko *temper tantrum* orang tua tidak mempunyai pemikiran yang matang, orang tua tidak bisa menangani anak dengan resiko

temper tantrum dengan baik. Pada umumnya usia yang kurang matang pola pikirnya masih kurang dalam menjalankan sebuah ikatan keluarga dan kesiapan mentaknya juga kurang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Wong, 2008) bahwa kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhannya dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik, selain itu rentang usia orang tua terlalu muda atau muda maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena dibutuhkan kekuatan fisik dan psikologi. Peran orang tua mayoritas baik karena ada direntang posisi matang 30-40 tahun dalam mengurus rumah tangga maupun pemenuhan kebutuhan anaknya yang meliputi asih, asuh dan asah (Werdiningsih, 2012).

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin orang tua seluruhnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 30 orang dengan persentase sebesar 100%. Menurut peneliti orang yang paling dekat kepada anak adalah ibu. Ayah dan ibu berperan penting sama tapi serang ibu lebih cenderung mempunyai ikatan batin terhadap anak sejak dalam kandungan hingga lahir hingga mengasuhnya.

Menurut penelitian (Wulandari, 2013) bahwa anak tumbuh dan mengembangkan kemampuannya dengan melihat dan meniru ibunya. Ibunya sering kali melakukan tugas pengasuhan utama disebagian besar keluarga. Meskipun pada beberapa keluarga pengasuh utama diganti kakak, nenek, anggota keluarga lainnya atau pengasuh yang dipekerjakan, namun tanggung jawab pengasuhan utama tetap di tangan ibu sehingga apabila terjadi klesahan atau kenakalan anak maka yang dipermasalahkan adalah ibu.

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan hampir seluruhnya berpendidikan SMA sejumlah 25 orang dengan persentase sebesar 83,3%. Menurut peneliti bahwa komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak keluarga dan dapat berkomunikasi dengan baik dan memberikan barometer terhadap anak. orang tua harus mempunyai pengetahuan yang baik untuk menginformasikan pengetahuan yang baik terhadap anak dan memberikan barometer terhadap agar anak merasa kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, Menurut peneliti jika pendidikannya kurang maka akan berpengaruh terhadap komunikasi kepada anak, karena dengan pendidikan yang kurang maka pengetahuan orang tua kurang dalam memberikan informasi-informasi baik kepada anak.

Hasil ini sesuai dengan teori (Wong, 2008) bahwa kesiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhannya dapat dilakukan dengan pendidikan yang baik sesuai dengan pernyataan (Robbins&Judge, 2011) bahwa Fungsi komunikasi adalah menginformasikan, dimana Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan, karena jika pendidikannya kurang maka pengetahuan orang tua kurang dalam memberikan informasi-informasi baik

kepada anak karena pendidikan berperan penting dalam merawat, mengasuh anaknya (Werdingasih, 2012). keluarga perlu sesering mungkin dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota dalam keluarga dengan demikian didalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (Wulandari, 2013).

5.1.2 *Temper tantrum*

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan *temper tantrum* sebagian besar tidak beresiko *temper tantrum* sejumlah 20 orang dengan persentase 66,7%.

Menurut peneliti dilihat dari hasil kuisioner pertanyaan 13 menyatakan *temper tantrum* tidak beresiko sebanyak 1 orang, hampir sebagian anak yang beresiko *temper tantrum*, meski tidak terlalu banyak tetapi masih ada yang mengalami *temper tantrum*. *temper tantrum* di disebabkan karena keingannya tidak dituruti *temper tantrum* suatu ekspresi emosi individu yang tidak terkendali berupa ledakan amarah yang juga merupakan respon positif dan negatif terhadap stimulus internal maupun eksternal individu yang biasanya berakibat anak akan menangis, merengek, memukul, membanting, dan lain-lain. Biasanya yang banyak di alami anak pra sekolah adalah ketika kemauannya anak tidak dituruti maka luapan emosi anak muncul seketika. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya.

Hal ini sesuai Menurut teori (Zaviera, 2008), menyatakan bahwa faktor penyebab anak melakukan *temper tantrum* disebabkan karena terhalangnya

keinginan anak mendapatkan sesuatu, jika keinginannya tidak berhasil terpenuhi maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara *tantrum* guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan. Caranya Orangtua dalam mengatasi *temper tantrum* pada anak, orang tua sesuai dengan teori (Djiwandono, 2006) bahwa orang tua harus tetap tenang dalam menghadapi perilaku *tantrum*, mengabaikan tingkah laku anak yang mulai melakukan *tantrum* konsisten dengan sikap orangtua untuk tidak memenuhi keinginan anak ketika *tantrum*, kemudian memuji tingkah laku yang baik. Hal ini dilakukan di depan orang lain. Orangtua dapat membimbing anak untuk bisa mengatasi permasalahan anak dengan cara lain selain *tantrum* untuk mengekspresikan emosi.

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia anak setengahnya berusia 5 tahun sejumlah 15 orang dengan persentase 50%. Menurut peneliti semakin bertambahnya usia maka *temper tantrum* yang di alami anak pra sekolah akan berkurang, karna di usia yang bertambah anak akan mengerti bahwasanya semua yang diinginkan atau yang anak mau tidak harus dituruti sesuai kenginannya. Diusia yang bertambah, anak akan lebih lenggowo atau tidak banyak menuntut kepada orang tua. Pada usia ini anak mulai menunjukkan kemandiriannya, anak ingin melakukan semua tugas atau pekerjaan tanpa bantuan orang tuanya padahal belum mampu melakukan semuanya.

Hal ini seuai dengan pernyataan (Frey, 2003) bahwa frekuensi *temper tantrum* sebanding dengan bertambahnya usia, anak usia prasekolah 4-6 tahun frekuensi durasinya berkurang sedangkan usia 2-4 tahun frekuensi durasinya akan bertambah. Tingkah laku *temper tantrum* pada anak dengan temperamental sulit untuk diminimalisir dengan cara mengatasi yang tepat.

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sejumlah 19 orang dengan persentase sebesar 63,3%. Menurut peneliti jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap *temper tantrum*, emosional anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Dilihat dari fisik anak laki-laki lebih cenderung kuat dibandingkan anak perempuan dan anak perempuan lebih cenderung menahan dibandingkan anak laki-laki dan juga anak perempuan cenderung lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki.

Menurut penelitian dari (Putri, 2013) dengan judul *Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Dengan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter* bahwa seorang laki-laki dan perempuan diberikan perhatian yang sama belum tentu dapat mandiri karena itu anak laki-laki harus lebih banyak mendapatkan perhatian, karena anak laki-laki perkembangan otak anak laki-laki dibagian otak depan yang mengenali rangsangan-rangsangan penting untuk mengendalikan diri lebih lambat dari pada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rahmatsyah, 2012) menyatakan bahwa penyebab anak *temper tantrum* salah satunya adalah mencari perhatian karena anak yang mengalami *temper tantrum* membutuhkan perhatian penuh dari orang tuanya.

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden berdasarkan urutan anak seluruhnya anak ke 2 sejumlah orang 15 dengan persentase sebesar 80%. Menurut peneliti urutan anak sangat berpengaruh terhadap *temper tantrum* anak, ketika anak diperlakukan tidak adil dalam kasih sayang maka anak akan timbul rasa cemburu karena kasih sayang orang tua yang terbagi dengan saudara lainnya akan menimbulkan emosional anak dan berselisih atau bertengkar. Anak yang

tinggal dengan keluarga dengan jumlah dewasa yang banyak, anak cenderung selalu ingin diperhatikan dan mencari perhatian. Karena anak prasekolah ingin selalu diperhatikan dan dimanja oleh orang tua.

Menurut teori (Susanto, 2011) persaingan (*rivalry*) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulus oleh orang lain. *Temper tantrum* salah satunya adalah mencari perhatian karena anak yang mengalami *temper tantrum* membutuhkan perhatian penuh dari orang tuanya (Rahmatsyah, 2012).

5.1.3 Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tabulasi silang hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep 2017 menunjukkan dari 30 responden, responden yang mendapatkan komunikasi orang tua cukup sejumlah 15 orang (50%) dan tidak mengalami *temper tantrum* sejumlah 20 orang (66,7%).

Dari hasil uji statistik *spearman rank (rho)* dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,027) jauh lebih kecil dari standar nilai signifikan 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H1 diterima atau ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Ketika orang tua mampu berkomunikasi dengan baik maka dapat meminimalisir terjadinya

resiko *temper tantrum* pada anak dan sebaliknya jika orang tua tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka angka *temper tantrum* tidak bisa di minimalisir di usia pra sekolah dimana nantinya akan beresiko terhadap diri sendiri, orang tua dan lingkungan.

Hal yang sama didukung penelitian dari (Yiw'Wiyouf & dkk, 2016) dari judul penelitian hubungan komunikasi orang tua dengan terjadinya *temper tantrum* pada anak prasekolah didapatkan Berdasarkan hasil uji statistik didapati *p value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ dimana yang artinya ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum*, dengan OR 3,200 yang artinya orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian anak *temper tantrum* tinggi 3,200 kali dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan komunikasi efektif.

Menurut (wulandari, 2013) Pola komunikasi efektif adalah salah satu tindakan penanganan yang tepat dan dibutuhkan dalam keluarga untuk menunjang perkembangan emosional anak dalam mengurangi tingkat kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Orang tua dapat menerapkan pola komunikasi efektif dengan mendengarkan aktif, merespon pembicaraan dan keinginan anak, mengenali dan menamai perasaan, serta komunikasi asertif atau komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang melibatkan emosi. Sesuai dengan penelitiannya dengan judul pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi tantrum pada anak usia prasekolah bahwa didapatkan Hasil nilai t sebesar -16.405 dengan nilai $p=(p \leq 0.005)$ sehingga terdapat perubahan signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang mengatasi perilaku *tantrum* (Wulandari, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia, 2015) tentang hubungan antara *experimental family therapy* dengan perilaku *tantrum* anak usia 3-5 tahun.

Penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga salah satunya dapat menyebabkan tidak terkendalinya emosi pada anak dalam melakukan hubungan interpersonal dan mengganggu proses perkembangan anak .

(Setyowati, 2005) mengatakan dalam penelitiannya dengan judul Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa) didapatkan Hasil penelitian bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak.

Banyak faktor yang mempengaruhi *temper tantrum* salah satunya adalah ketika kenginannya tidak dituruti hal ini di dukung penelitian (Anantasari, 2006) menyatakan faktor penyebab seorang anak melakukan *tantrum* yaitu ketidakmampuan anak mengungkapkan diri membuat orang tua atau orang lain tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustrasi; keinginan mencari perhatian; rasa lelah, lapar, atau kondisi yang tidak menyenangkan; kesalahan

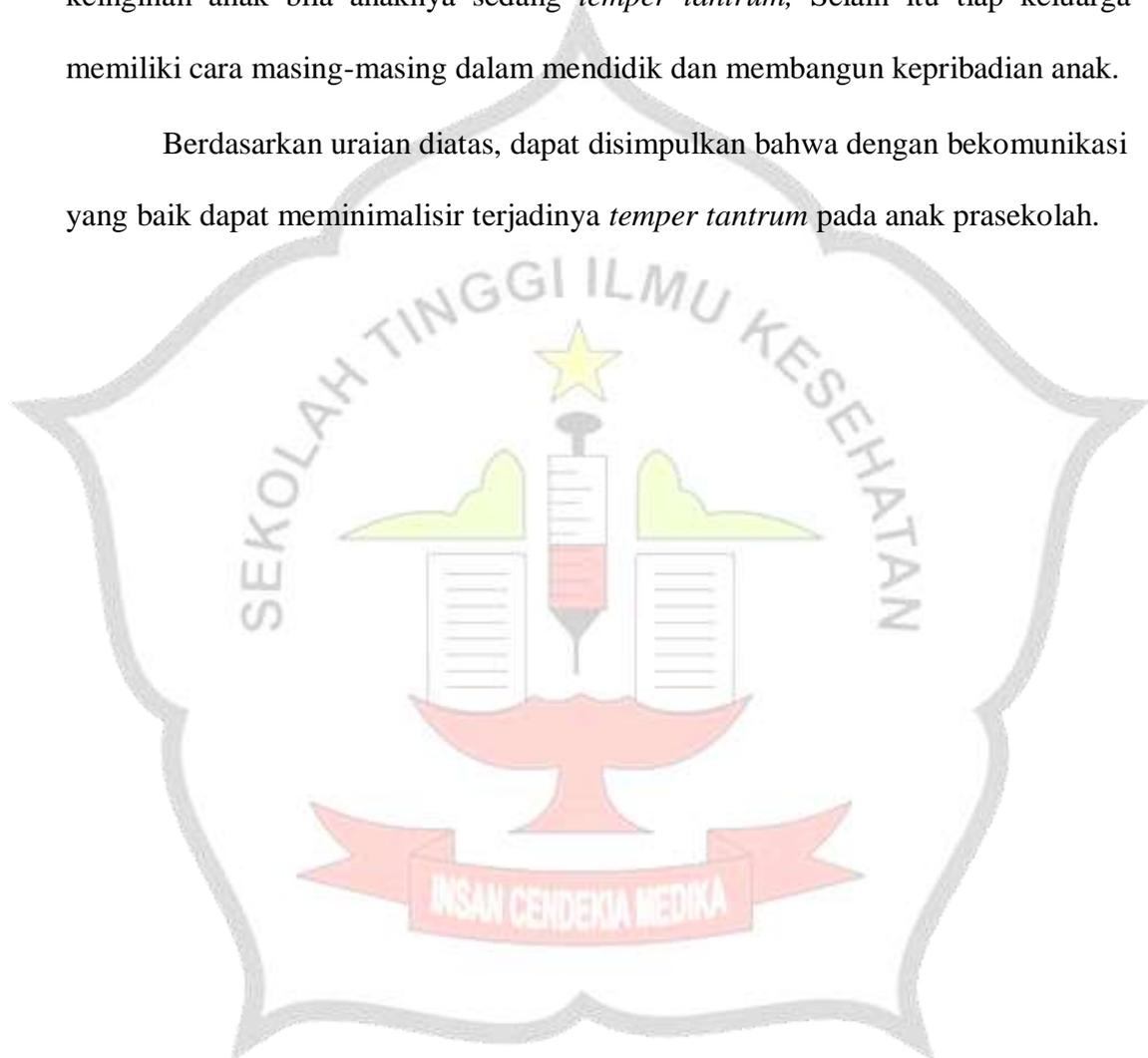
pola asuh orang tua, misalnya memanjakan anak dengan memenuhi semua yang diminta sehingga pada saat anak tidak terpenuhi permintaannya kemarahannya akan meledak, atau pola asuh orang tua yang tidak konsisten dalam melarang atau mengizinkan dan perkembangan pribadi anak yaitu anak mulai mengembangkan rasa mandiri sebagai wujud kemampuan dia mengontrol lingkungannya, meskipun ia belum mampu melakukannya.

Terjadinya *temper tantrum* dapat di atasi dengan salah satunya yaitu komunikasi yang efektif atau komunikasi yang baik dan juga dilakukan dengan cara merespon kemauan anak hal ini sesuai dengan pendapat (Syamsuddin, 2013) menyatakan bahwa orang tua tidak perlu risau menghadapi *tantrum*, Penelitian dengan judul mengenal perilaku *tantrum* dan bagaimana mengatasinya menunjukkan adanya hubungan cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat dengan mengkomunikasikan dan merespon keinginan anak serta sebaliknya, yang terpenting dalam menghadapi *tantrum* Penelitian dengan judul mengenal perilaku *tantrum* dan bagaimana mengatasinya menunjukkan adanya hubungan cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat dengan mengkomunikasikan dan merespon keinginan anak serta sebaliknya.

Menurut peneliti *Temper tantrum* yang muncul pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *temper tantrum* ini bisa dikendalikan oleh peranan orang tua jika orang tua tahu tindakan apa yang seharusnya diambil jika muncul *temper tantrum* pada anak. Pemahaman orang tua tentang pentingnya penanganan segera kejadian *temper tantrum* secara tepat ini sering menjadi salah satu penyebabnya. Masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

ini adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya akan merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan *temper tantrum* inilah yang membuat para orang tua kadang membiarkan, mendiamkan saja, dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang *temper tantrum*. Selain itu tiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membangun kepribadian anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan berkomunikasi yang baik dapat meminimalisir terjadinya *temper tantrum* pada anak prasekolah.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2017, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep setengahnya cukup.
2. *Temper tantrum* di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep sebagian besar tidak beresiko.
3. Ada hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

6.2 Saran

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua mampu berkomunikasi dengan baik ketika anak lagi emosi atau lagi mengalami *temper tantrum*.

Orang tua berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak.

2. Bagi guru pendidikan TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

Hasil penelitian ini sebagai pengetahuan guru agar menerapkan komunikasi yang baik kepada anak yang mengalami *temper tantrum* dan

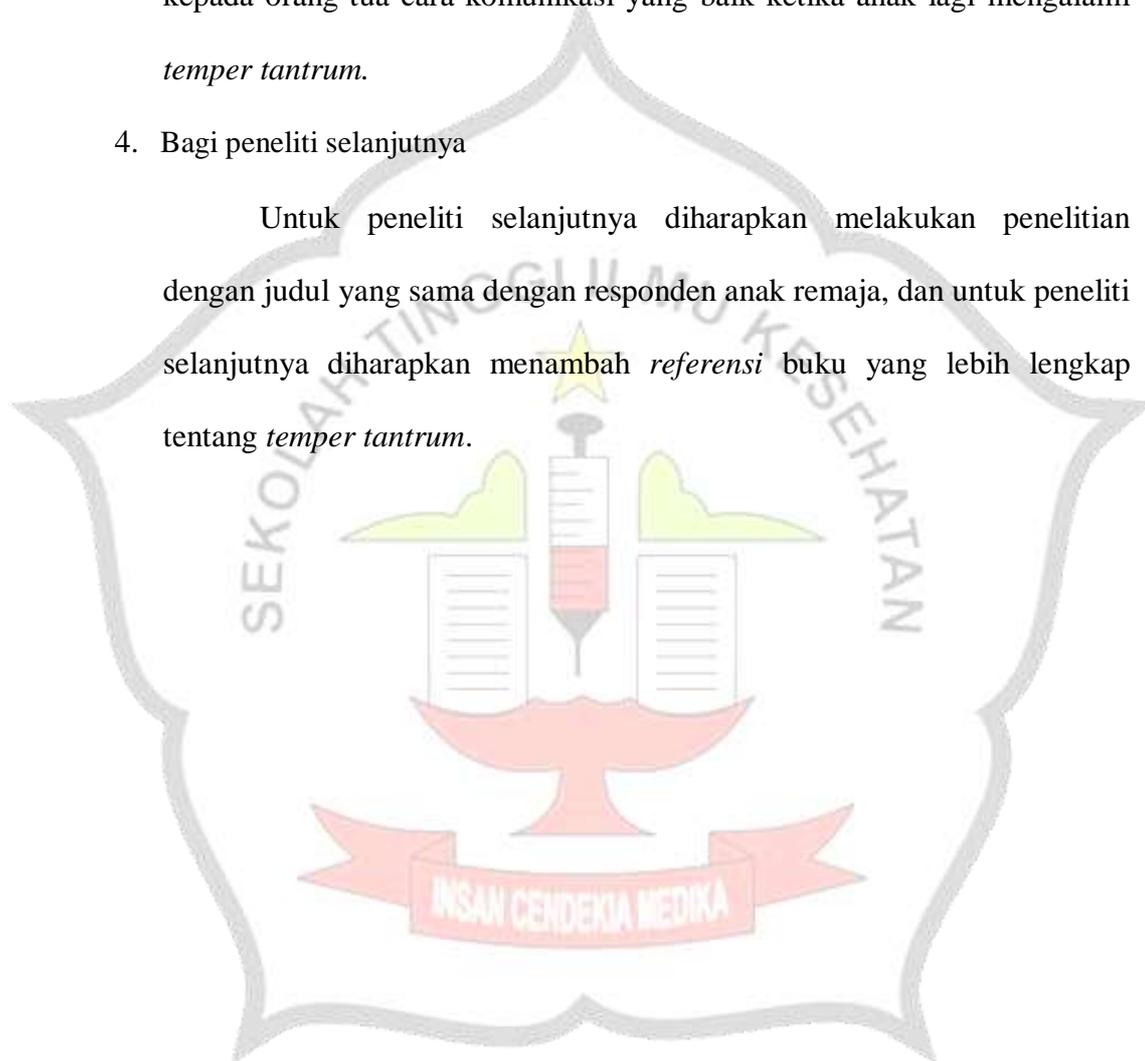
dapat mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang baik terhadap orang yang lebih tua.

3. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan mensosialisasikan kepada orang tua cara komunikasi yang baik ketika anak lagi mengalami *temper tantrum*.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan responden anak remaja, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah *referensi* buku yang lebih lengkap tentang *temper tantrum*.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Abdul (2014) Implementasi Asesmen dan Intervensi bagi anak berperilaku temper tantrum. Kajian teori dan stui kasus jurusan ilmu pendidikan FKIP universitas Tadulako.
- Amalia, Ulfa (2015) Hubungan antara experiential family therapy dengan perilaku tantrum anak usia 3-6 tahun vol 1 no 3. Fakultas pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta. <http://irpp.com/indek.php/articel/download/338/338> 28. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016.
- Anantasari, (2006) Menyikapi prilaku Agresif anak. <http://books.google.co.id> . Diakses pada tanggal 3 Oktober 2016.
- Dariyo, Agoes (2007) *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung:Refika Aditama.
- Djwandono, Sri SW (2006) *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Grasido.
- Efendy, Onong Ucyana (2011) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendy, Onong Ucyana (2013) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Frey, Diane E (2003) *Creative strategies for the treatment of anger*. Mandala Publinshing:Dayton Ohio.
- Friedman, Bowden Jones (2010) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. EGC: Jakarta.
- Hasan, Maimunah (2011) *Pendidikan anak usia dini*. Jogjakarta: Diva press.
- Hurlock, Elizabeth.B (2000) *perkembangan anak*. Erlangga : Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth.B (2003) *perkembangan anak*. Erlangga : Jakarta.
- Kirana, Rizkia Sekar (2013) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*. <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>. Diakses pada tanggal 31oktober2013.
- Khairani, Yuniar (2011) *Membentuk karakter anak*. Yogyakarta: Gelar
- Kristiyanto, Almunawar (2013) *Strategi penanganan anak temper tantrum melalui permainan puzzel*. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/26568/48.pdf>. Diakses pada tanggal 31 oktober 2013.
- Nusrudin, (2016) *Ilmu komunikasi : ilmiah dan populer*. Ed.1,Cet.1.Rajawali Pers: Jakarta.

- Nursalam, (2013) *Konsep dan penerapan metode penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojho, (2010) *Metologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: salemba Medika.
- Notoatmodjo, (2012). *Metologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: salemba Medika.
- Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Jawa Timur, (2008)
http://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/1311839621_Profil_Kesehatan_Provinsi_Jawa_Timur_2008.pdf. Diakses pada tanggal 18 januari 2009.
- Putri, Galib Prasati (2012) *Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Dengan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Di Taman kanak –kanak Dharma Indria I kecamatan Patrang Kabupaten Jember*.
http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/7608/Galib%20Prasati%20Putri%20-%2020082310101015_1.pdf?sequence=1. Diakses pada tanggal 10 Maret 2015.
- Rahmatsyah. (2012) *Cara Mengatasi Temper Tantrum Anak*.
<http://library.upnvj.ac.id/pdf/s1keperawatan09/207314009/bab2.pdf>. Diakses pada tanggal 10 maret 2015.
- Robbins & Judge, (2011). *Perilaku organisasi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Setyowati, Yuli (2005) *pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak(studi kasus penerapan keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga jawa)*. Program studi ilmu komunikasi STPMD Yogyakarta.
<http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/253.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016.
- Suryobroto, B (2004) *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Susanto, Ahmad (2011) *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Syamsuddin (2013) *Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya* Vol. 18. No.2. <http://puslit.kemsos.go.id/download/2440>. Diakses tanggal 10 Desember 2016.
- Syam, Subhan (2014) *Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toodler Di PAUD Dewi Kunti Surabaya*.
<http://www.e-jurnal.com/2014/11>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2015.
- Tiffany, cooke & Gray, Lawrence (2012) *Temper tantrum and Management*. Pediatrics University of Chicago.

- Werdiningsih, (2012) *Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak USia Prasekolah*.
<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewissue&journal=360&issue=%20Vol%205,%20No%201%20%282012%29:%20Juli%202012>.
Diakses pada tanggal 10 Maret 2015.
- Wiyani, Novan Ardy (2014) *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. <http://library.uny.ac.id/sirkulasi/index/53565>.
Diakses pada tanggal 17 september 2014.
- Wong, Donna L (2008) *Pedoman Klinis Keperawatan Klinis Pediatric*. EGC: Jakarta.
- Wulandari, Agustin (2013) *pelatihan komunikasi efektif meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi tantrum pada anak pra sekolah*.
<http://lib.ui.ac.id.pdf>. Diakses pada tanggal 9 januari 2013.
- Yiw'wiyouf, Ismanto&Babakal (2016) *Pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak pra sekolah*.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/14694/14262>.
Diakses pada tanggal 1 Februari 2017.
- Yuniar, Khairani (2011) *Membentuk karakter anak*. Yogyakarta: Gelar.
- Yusrizal, (2005) *Pengertian dan arti pentingnya Komunikasi, jenis dan prosesnya komunikasi, komunikasi efektif dan implikasi manajerial*.
<https://Fajarbahri.blogspot.com/2015/03/pengertian-dan-arti-penting-jenis-danhtml%3fm%3D1&ved>. Diakses pada tanggal 8 maret 2015.
- Yusuf, (2014) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosda karya: Bandung.
- Zakiyah, Nisau (2015) *Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler*. <http://lib.say.ac.id>.
- Zaviera, F (2008) *Mengenali dan memahami tumbuh kembang anak*. Jogjakarta: Kata Hati.

**JADWAL PENYUSUNAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN TAHUN 2017**

| No | Keterangan | Bulan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-------------------------------------|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pemilihan Departemen | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penentuan Judul | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan dan konsultasi BAB 1 | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penyusunan dan konsultasi BAB 2 | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Penyusunan dan konsultasi BAB 3 | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan dan konsultasi BAB 4 | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Pendaftaran ujian proposal | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Ujian Proposal | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Revisi Proposal | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 10 | Pengambilan Data | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | |
| 11 | Pengolahan Data | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 12 | Konsultasi BAB 5 & 6 | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | |
| 13 | Ujian Hasil | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | |
| 14 | Revisi Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | |
| 15 | Penggandaan dan Pengumpulan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | |



**PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG**

Kampus C : Jl. Kemuning No. 57 Candimulyo Jombang Telp. 0321-8165446

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang menerangkan bahwa Mahasiswa dengan Identitas sebagai berikut :

Nama : TITIN SUHARTINI
NIM : 13.321.0051
Prodi : S1 KEPERAWATAN
Judul : HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN
s TEMPER TANTRUM PADA ANAK
PRA SEKOLAH

Telah diperiksa dan diteliti bahwa pengajuan judul KTI /Skripsi di atas cukup variatif, tidak ada dalam Software SLIMS dan Data Inventaris di Perpustakaan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dijadikan referensi kepada Dosen pembimbing dalam mengerjakan LTA /Skripsi.

Jombang, 22 - 02 - 2017

Mengetahui,

Ka. Perpustakaan

Dwi Nuriana, A.Md, S.kom

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDEKIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
"INSAN CENDEKIA MEDIKA"

Website : www.stikesicme-jbg.ac.id
SK. MENDIKNAS NO.141/D/O/2005

No. : 149/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2017
Lamp. : -
Perihal : Pre survey data dan Studi Pendahuluan

Jombang, 17 Maret 2017

Kepada :
Yth. Kepala TK AL-MARNI Ds. Ellak Laok Kec. Lenteng Kab.
Sumenep
di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan studi di Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama Lengkap : **TITIN SUHARTINI**
NIM : 13 321 0051
Semester : VIII
Judul Penelitian : *Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah*

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi sebagaimana tersebut diatas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


H. Bambang Tutuko, SH., S.Kep., Ns., MH
NIK: 01.06.054



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
DINAS PENDIDIKAN
YAYASAN AN-NAFISAH ELLAK LAOK
TK AL-MARNI KECAMATAN LENTENG SUMENEP
Jln. Anggur No.27 Ellak Laok Lenteng Sumenep kode pos 69461

SURAT KETERANGAN
Nomor :.../ Sk/II/2017

Berdasarkan surat saudara Nomor 149/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2017 tertanggal 17 Maret 2017, Kepala TK Al-Marni menerangkan bahwa :

Nama : TITIN SUHARTINI
NIM : 13.321.0051
Semester : VIII (delapan)
Jurusan / Prodi : SI Keperawatan

Telah melakukan penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul: "HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH", dengan waktu yang di tempuh tanggal 18 April 2017 di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Demikian untuk menjadi maklum dan terima kasih.

Sumenep, 19 April 2017

Kepala TK Al-Marni



KISI-KISI KUISEONER**A. Komunikasi orang tua**

| Variabel | Para meter | Positif | Negatif | Total skor |
|----------------------|-------------|---------|---------|------------|
| Komunikasi orang tua | Keakraban | 1,3 | 2,4,5,6 | 6 |
| | Keterbukaan | 1,4,7 | 2,3,5 | 5 |
| | Perhatian | 2,4 | 1,3,5 | 5 |

B. Temper tantrum

| Variabel | Para meter | Positif | Negatif | Total skor |
|-----------------------|--|---------|---------|------------|
| <i>Temper tantrum</i> | Merengek | 1,2 | 3 | 3 |
| | Mengamuk | 1 | 2 | 2 |
| | Menangis | 2 | 1 | 2 |
| | Menjerit | 1 | 2 | 2 |
| | Menghentak-hentakkan kaki | 2,3 | 1 | 3 |
| | Membenturkan kepala | 0 | 1 | 1 |
| | Melempar barang/merusak barang | 1 | 2 | 2 |
| | Memukul atau menendang | 2 | 1,3 | 3 |
| | Membanting badan ke lantai atau berguling-guling | 1 | 2 | 2 |

SURAT PERMOHONAN CALON RESPONDEN

Kepada

Yth, Calon Responden

Di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten

Sumenep Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Insan Cendeki Medika Medika Jombang.

Nama : Titin Suhartini

NIM : 13.321.0051

Saat ini sedang mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untk menganalisis Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah.

Penelitian ini tidak berbahaya dan tidak merugikan siapapun sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi yang telah diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan peneliti saja. Jika saudara tidak bersedia menjadi responden, maka diperbolehkan untuk tidak ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dan apabila selama pengambilan data terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, maka saudara berhak mengundurkan diri.

Apabila saudara menyetujuinya, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan untuk pelaksanaan penelitian saya.

Atas perhatian dan kerjasamanya, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Jombang, April 2017

Hormat Saya

Titin Suhartini

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Dengan surat ini saya menyatakan bahwa yang bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Titin Suhartini
NIM : 13.321.0051
Program Studi : S1 Keperawatan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang
Judul : Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak PraSekolah (studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep)

Saya telah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang tujuan penelitian ini. Saya bersedia mengisi kuiseoner sesuai dengan keyakinan saya untuk penelitian ini. Demikian pernyataan ini saya buat secara sukarela dan tanpa suatu paksaan dari siapapun.

Jombang, April 2017

()

DATA IDENTITAS RESPONDEN

Petunjuk : **Dibawah ini terdapat beberapa pertanyaan yang menggambarkan karakteristik responden. Berilah tanda ceklist () pada kotak yang disediakan.**

Karakteristik Responden

1. Orang tua

a. Nama orang tua _____

b. Usia _____

c. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan

d. Pendidikan : SD SMP SMA

Diplomat Sarjana

e. Pekerjaan : Guru/PNS Wiraswata

Petani Pedagang IRT

lain-lainnya/sebutkan _____

2. Anak

a. Usia Anak : 3 th 4 th

5 th 6 th

b. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan

c. Anak Ke : ke 1 ke 3

Ke 2 lebih dari _____

LEMBAR KUISEONER

Petunjuk : Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan yang menggambarkan *komunikasi orang tua*. Berilah tanda checklist () pada kotrak yang disediakan.

- Dikatakan jawaban (Ya) nilainya 1
- Dikatakan jawaban (Tidak) nilainya 0

| No | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Keakraban : 1. Apakah anda mengajak anak untuk berkomunikasi ketika sedang emosi. 2. Apakah anda tidak memberikan pujian, balaian, ciuman atau bentuk kasih sayang lainnya kepada anak. 3. Apakah anda berusaha menciptakan kehangatan dan kenyamanan kepada anak dan keluarga dirumah. 4. Apakah anda tidak bersikap lembut ketika anak marah. 5. Apakah anda tidak menjadi teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya dirumah. 6. Apakah anda tidak memahami anak ketika anak sedang emosi. | | |
| 2. | Keterbukaan : 1. Apakah anda menanyakan kemauan anak ketika anak lagi marah. 2. Apakah anda tidak memberi teguran/nasehat ketika anak berkata kurang baik dan bertindak kurang baik kepada orang tua dan orang lain. 3. Apakah anda tidak memberi solusi ketika anak sedang marah. 4. Apakah anda mendengarkan keluhan anak ketika anak menginginkan sesuatu. 5. Apakah anda tidak menghargai pendapat anak ketika kemaunnya harus dituruti. | | |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 3. | <p>Perhatian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda tidak menjadi teladan/ccontoh yang baik kepada anak dalam berperilaku baik ketika anak sedang emosi. 2. Apakah anda selalu memperhatikan dan memberikan kesenangan terhadap anak. 3. Apakah anda tidak dapat menahan emosi ketika anak mulai memukul dan lain-lainnya dan orang tua memberikan pengertian ketika kemauannya tidak dipenuhi. 4. Apakah anda dapat memberikan kehangatan, kasih sayang dan kenyamanan buat anak. 5. Apakah anda tidak bersikap adil kepada semua anak. | | |
|----|--|--|--|

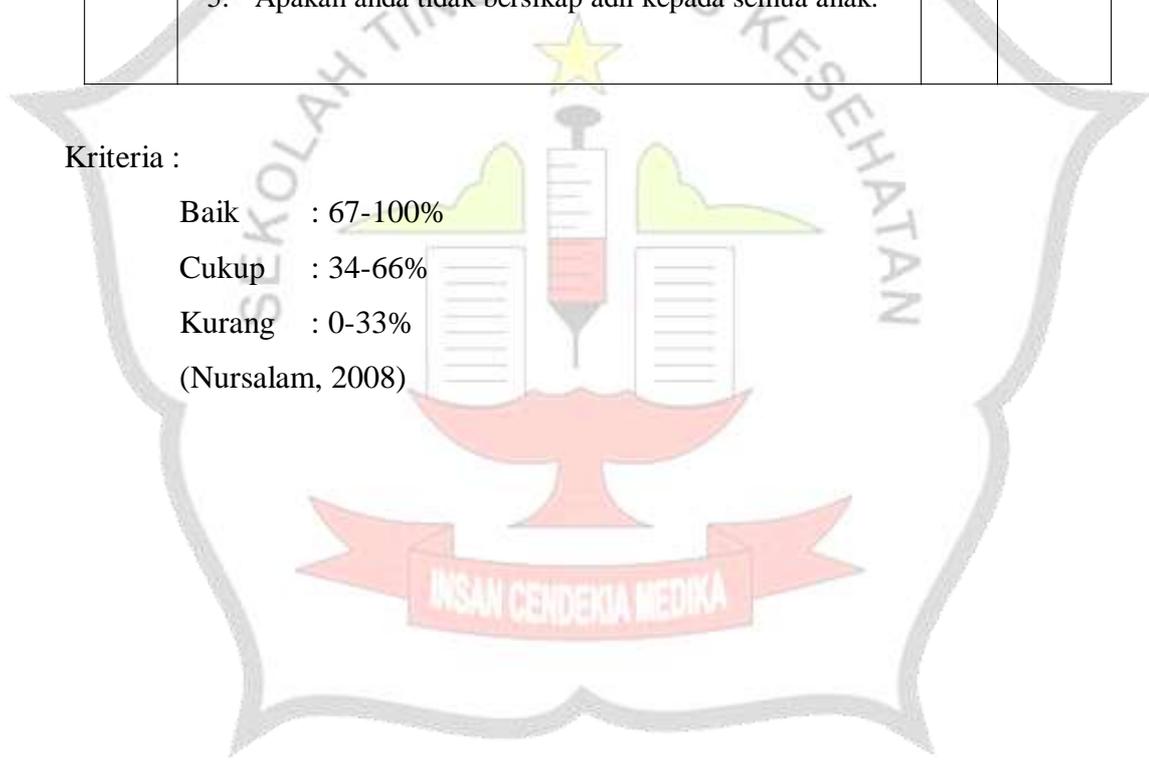
Kriteria :

Baik : 67-100%

Cukup : 34-66%

Kurang : 0-33%

(Nursalam, 2008)



LEMBAR KUISEONER

Petunjuk : Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan yang menggambarkan *temper tantrum*. Berilah tanda checklist () pada kotrak yang disediakan.

- Dikatakan selalu (SL) jika dilakukan oleh anak 7 kali dalam seminggu
- Dikatakan sering (SR) jika dilakukan oleh anak 5 kali dalam seminggu
- Dikatakan kadang-kadang (KK) jika dilakukan oleh anak 3 atau 2 kali dalam seminggu
- Dikatak tidak pernah (TP) jika anak tidak pernah menunjukkan sikap seperti pernyataan yang ada didalam kotak
- Tidak ada jawaban yang benar atau jawaban yang salah, semua jawaban yang dijawab anak sesuai dengan kondisi dari masing-masing anak

| NO | PERTANYAAN | SL | SR | KK | TP |
|----|--|----|----|----|----|
| 1. | Merengek : 1) Jika meminta sesuatu yang diinginkan anak saya akan merengek sampai kemauannya dituruti. 2) Anak saya akan merengek tidak berhenti saat meminta mainan sampai belikan. 3) Anak saya merengek ditempat umum tetapi berhenti pada saat saya menjanjikan apa yang anak saya mau. | | | | |
| 2. | Mengamuk : 1) Anak saya akan mengamuk jika mainannya dipinjam oleh temannya. 2) Anak saya akan mengamuk meski ditempat umum, kalau kemauannya tidak dituruti. | | | | |
| 3. | Menangis : 1) Anak saya akan menangis meskipun ditempat umum , jika ingin sesuatu. | | | | |

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| | 2) Anak saya akan menagis jika tidak dibelikan mainan. | | | | |
| 4. | Menjerit : 1) Anak saya akan berteriak disertai menjerit saat saya melarang untuk bermain. 2) Anak saya akan menjerit ketika anak saya lapar. | | | | |
| 5. | Menghentak-hentakkan kaki : 1) Saat anak saya marah karna kemauannya tidak dituruti, anak saya menghentakkan-hentakkan kaki. 2) Anak saya menghentak-hentakkan kaki jika barangnya diminta oleh temannya. 3) Pada saat anak saya menghentak-hentakkan kaki karena marah, anak saya akan berhenti jika saya menasehati. | | | | |
| 6. | Membenturkan kepala : 1) Anak saya tidak membenturkan kepalanya ke tembok saat lagi marah. | | | | |
| 7. | Melempar barang/merusak barang : 1) Anak saya sangat suka merusak mainannya saat sudah bosan memainkannya. 2) Jika anak saya sudah bosan dengan mainan, anak saya akan melempar mainan tersebut. | | | | |
| 8. | Memukul atau menendang : 1) Anak saya akan memukul bahkan menendang jika keinginannya tidak dituruti. 2) Anak saya akan mengamuk jika mainannya dipinjam oleh temannya. 3) Anak saya akan memukul jika tidak dibelikan mainan yang dia mau. | | | | |

9.

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | <p>Membanting badan kelantai atau berguling-guling:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Anak saya menggulingkan badan di lantai saat marah, meskipun di tempat umum.2) Anak saya akan membanting barang sekitarnya jika kemauannya tidak dituruti. | | | | |
|--|--|--|--|--|--|

Kriteria :

- a. Beresiko : 41-80
 - b. Tidak berisiko : 20-40
- (Ridwan, 2013)



TABULASI DATA UMUM

Hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

| Nomor Responden | Data Umum | | | | | | |
|-----------------|----------------|-------------------------|------------|-----------|-----------|--------------------|-------------|
| | Umur orang tua | Jenis kelamin orang tua | Pendidikan | Pekerjaan | Umur anak | Jenis Kelamin anak | Urutan anak |
| 1 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK2 | N1 |
| 2 | O1 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK1 | N1 |
| 3 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A1 | JK1 | N1 |
| 4 | O2 | JKO2 | P3 | PK2 | A1 | JK2 | N2 |
| 5 | O2 | JKO2 | P5 | PK1 | A3 | JK2 | N1 |
| 6 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK1 | N1 |
| 7 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK1 | N2 |
| 8 | O1 | JKO2 | P5 | PK1 | A3 | JK2 | N1 |
| 9 | O1 | JKO2 | P5 | PK1 | A3 | JK1 | N1 |
| 10 | O3 | JKO2 | P3 | PK4 | A3 | JK1 | N1 |
| 11 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK2 | N3 |
| 12 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK2 | N1 |
| 13 | O1 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK1 | N1 |
| 14 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK1 | N1 |
| 15 | O2 | JKO2 | P4 | PK5 | A3 | JK1 | N1 |
| 16 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK1 | N1 |
| 17 | O1 | JKO2 | P5 | PK1 | A1 | JK1 | N1 |
| 18 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK2 | N2 |
| 19 | O1 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK2 | N1 |
| 20 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A1 | JK1 | N1 |
| 21 | O1 | JKO2 | P3 | PK5 | A1 | JK1 | N1 |
| 22 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A1 | JK2 | N1 |
| 23 | O1 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK2 | N2 |
| 24 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK1 | N1 |
| 25 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A1 | JK1 | N1 |
| 26 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK1 | N1 |
| 27 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A2 | JK2 | N1 |
| 28 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK1 | N2 |
| 29 | O2 | JKO2 | P3 | PK5 | A1 | JK1 | N1 |
| 30 | O3 | JKO2 | P3 | PK5 | A3 | JK1 | N1 |

Keterangan :

a. Responden

- 1) Responden 1 R1
- 2) Responden 2 R2
- 3) Responden 3 R3

b. Umur orang tua

- 1) 20-29 tahun O1
- 2) 30-39 tahun O2
- 3) 40-49 tahun O3

c. Jenis kelamin orang tua

- 1) Laki-laki JKO1
- 2) Perempuan JKO2

d. Pendidikan

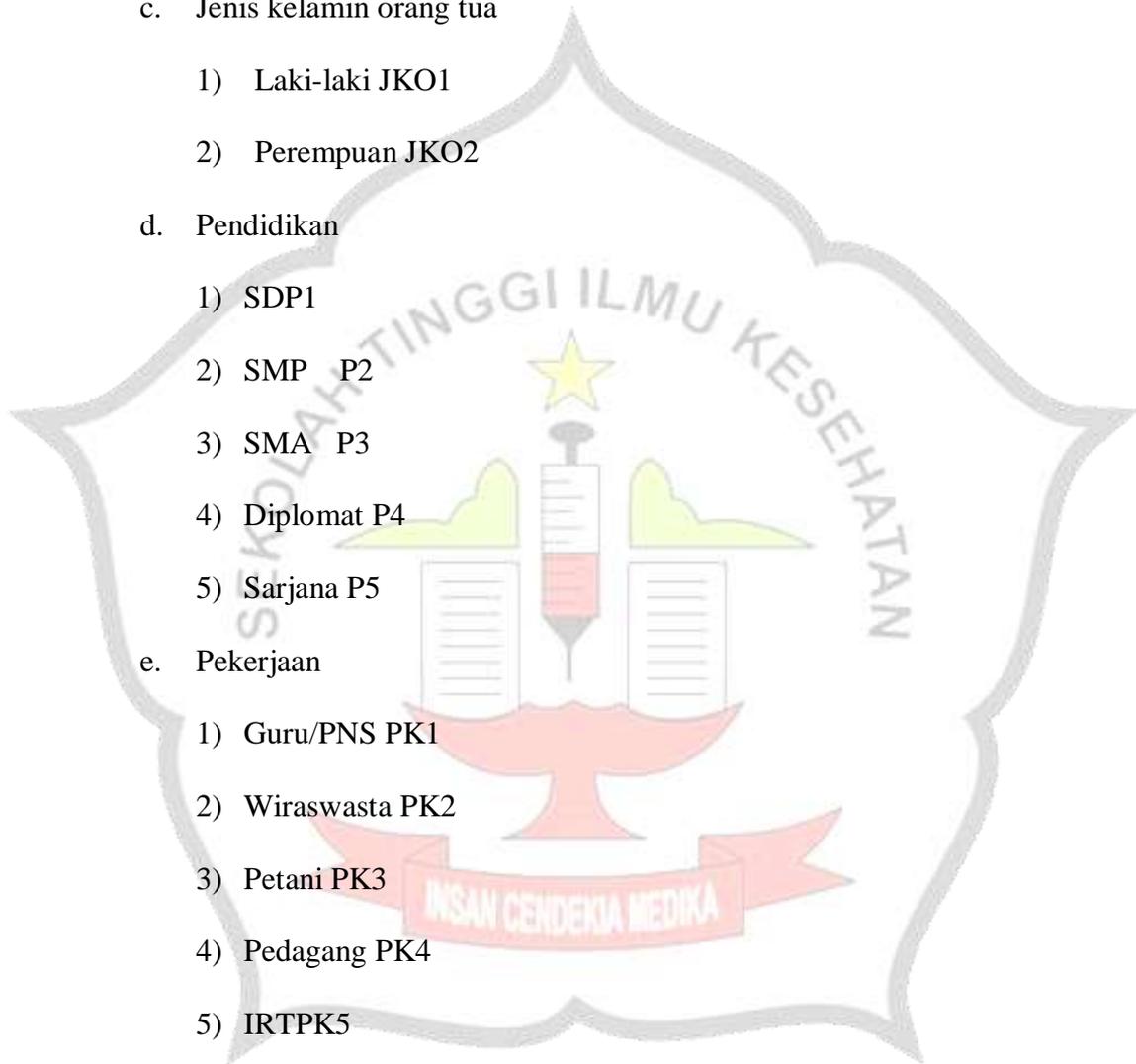
- 1) SDP1
- 2) SMP P2
- 3) SMA P3
- 4) Diplomat P4
- 5) Sarjana P5

e. Pekerjaan

- 1) Guru/PNS PK1
- 2) Wiraswasta PK2
- 3) Petani PK3
- 4) Pedagang PK4
- 5) IRTPK5
- 6) Lain-lainnya/sebutkan

PK5 f. Umur anak

- 1) Umur 3 tahun A1
- 2) Umur 4 tahun A2
- 3) Umur 5 tahun A3



4) Umur 6 tahun A4

g. Jenis kelamin anak

1) Laki-laki JK1

2) Perempuan JK2

h. Anak ke

1) Anak 1 N1

2) Anak 2 N2

3) Anak 3 N3

4) Lebih dari N5



TABULASI DATA KHUSUS

Komunikasi orang tua di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

| No. Resp. | Pernyataan | | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah Nilai | Presentase | Kriteria Hasil | Kode |
|--------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-----------------|------------|-------------------|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | | | | |
| 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 10 | 62,5 | Cukup | 2 |
| 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 10 | 62,5 | Cukup | 2 |
| 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 9 | 56,25 | Cukup | 2 |
| 4 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 13 | 81,25 | Baik | 1 |
| 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 | 75 | Baik | 1 |
| 6 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 10 | 62,5 | Cukup | 2 |
| 7 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 8 | 50 | Cukup | 2 |
| 8 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 9 | 56,25 | Cukup | 2 |
| 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 12 | 75 | Baik | 1 |
| 10 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 11 | 68,75 | Baik | 1 |
| 11 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 11 | 68,75 | Baik | 1 |
| 12 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 25 | Kurang | 3 |
| 13 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 10 | 62,5 | Cukup | 2 |
| 14 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 9 | 56,25 | Cukup | 2 |
| 15 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 | 81,25 | Baik | 1 |
| 16 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 14 | 87,5 | Baik | 1 |
| 17 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 13 | 81,25 | Baik | 1 |
| 18 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 12 | 75 | Baik | 1 |
| 19 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 | 31,25 | Kurang | 3 |
| 20 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 8 | 50 | Cukup | 2 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|------|----|----|----|----|-------|-------|---|
| 21 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 7 | 43,75 | Cukup | 2 |
| 22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 8 | 50 | Cukup | 2 |
| 23 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 14 | 87,5 | Baik | 1 |
| 24 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 11 | 68,75 | Baik | 1 |
| 25 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 12 | 75 | Baik | 1 |
| 26 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 11 | 68,75 | Baik | 1 |
| 27 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 9 | 56,25 | Cukup | 2 |
| 28 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 10 | 62,5 | Cukup | 2 |
| 29 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 9 | 56,25 | Cukup | 2 |
| 30 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 10 | 62,5 | Cukup | 2 |
| Jumlah Rata- rata | 29 | 27 | 21 | 18 | 20 | 16 | 15 | 18 | 14 | 18 | 15 | 14 | 19 | 20 | 19 | 21 | | | | |
| | 21,9 | | | | | | | 16 | | | | | 18,6 | | | | | | | |

Keterangan :

Ya : 1

Tidak : 0

Kriteria hasil :

Baik : 76-100%

Cukup : 34-66%

Kurang : 0-33%

TABULASI DATA KHUSUS

Temper tantrum

di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

| No. Resp. | Pertanyaan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah Nilai | Kriteria Hasil | Kode |
|--------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----------------|----------------|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | | | |
| 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 35 | Tidak beresiko | 2 |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 44 | Beresiko | 1 |
| 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 36 | Tidak beresiko | 2 |
| 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 37 | Tidak beresiko | 2 |
| 5 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 34 | Tidak beresiko | 2 |
| 6 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 42 | Beresiko | 1 |
| 7 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 38 | Tidak beresiko | 2 |
| 8 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 45 | Beresiko | 1 |
| 9 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 39 | Tidak beresiko | 2 |
| 10 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 38 | Tidak beresiko | 2 |
| 11 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 3 | 1 | 4 | 3 | 2 | 36 | Tidak beresiko | 2 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 64 | Beresiko | 1 |
| 13 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 47 | Beresiko | 1 |
| 14 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 36 | Tidak beresiko | 2 |
| 15 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 37 | Tidak beresiko | 2 |
| 16 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 45 | Beresiko | 1 |
| 17 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 37 | Tidak beresiko | 2 |
| 18 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 37 | Tidak beresiko | 2 |
| 19 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 58 | Beresiko | 1 |
| 20 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 37 | Tidak beresiko | 2 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|------|----|----|----|----|----|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----------------|----------------|---|------|--|--|
| 21 | 3 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 38 | Tidak beresiko | 2 | | | |
| 22 | 4 | 4 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 4 | 3 | 46 | Beresiko | 1 | | | | |
| 23 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 38 | Tidak beresiko | 2 | | | | |
| 24 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 38 | Tidak beresiko | 2 | | | | |
| 25 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 37 | Tidak beresiko | 2 | | | | |
| 26 | 3 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 47 | Beresiko | 1 | | | | |
| 27 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 37 | Tidak beresiko | 2 | | | | |
| 28 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 2 | 1 | 39 | Tidak beresiko | 2 | | | | |
| 29 | 3 | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 | 47 | Beresiko | 1 | | | | |
| 30 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 38 | Tidak beresiko | 2 | | | | |
| Jumlah | 79 | 71 | 68 | 41 | 73 | 36 | 67 | 69 | 45 | 67 | 62 | 69 | 30 | 67 | 39 | 73 | 41 | 75 | 79 | 76 | | | | | | | |
| Rata-rata | 72,8 | | | 57 | | | 51,5 | | | 57 | | | 66 | | | 30 | | | 53 | | | 63 | | | 77,5 | | |

Keterangan

Selalu (SL) : 4

Sering (SR) : 3

Kadang-kadang (KK) : 2

Tidak pernah (TP) : 1

Kriteria hasil :

Beresiko : 41-80

Tidak Beresiko : 20-40

UJI VALIDITAS KOMUNIKASI ORANG TUA

Correlations

| | | p1 | p2 | p3 | p4 | p5 | p6 | p7 | p8 | p9 | p10 | p11 | p12 | p13 | p14 | p15 | p16 | total |
|----|---------------------|--------|---------|--------|--------|--------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|--------|
| p1 | Pearson Correlation | 1 | .294 | .829** | .583* | .535* | .294 | .294 | 1.000** | .294 | .294 | .583* | .829** | 1.000** | 1.000** | .583* | .294 | .805** |
| | Sig. (2-tailed) | | .287 | .000 | .022 | .040 | .287 | .287 | .000 | .287 | .287 | .022 | .000 | .000 | .000 | .022 | .287 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p2 | Pearson Correlation | .294 | 1 | .650** | .294 | .681** | 1.000** | .423 | .294 | 1.000** | 1.000** | .294 | .650** | .294 | .294 | .294 | 1.000** | .729** |
| | Sig. (2-tailed) | .287 | | .009 | .287 | .005 | .000 | .116 | .287 | .000 | .000 | .287 | .009 | .287 | .287 | .287 | .000 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p3 | Pearson Correlation | .829** | .650** | 1 | .829** | .443 | .650** | .650** | .829** | .650** | .650** | .829** | 1.000** | .829** | .829** | .829** | .650** | .992** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .009 | | .000 | .098 | .009 | .009 | .000 | .009 | .009 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 | .009 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p4 | Pearson Correlation | .583* | .294 | .829** | 1 | -.134 | .294 | .784** | .583* | .294 | .294 | 1.000** | .829** | .583* | .583* | 1.000** | .294 | .769** |
| | Sig. (2-tailed) | .022 | .287 | .000 | | .635 | .287 | .001 | .022 | .287 | .287 | .000 | .000 | .022 | .022 | .000 | .287 | .001 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p5 | Pearson Correlation | .535* | .681** | .443 | -.134 | 1 | .681** | -.105 | .535* | .681** | .681** | -.134 | .443 | .535* | .535* | -.134 | .681** | .525* |
| | Sig. (2-tailed) | .040 | .005 | .098 | .635 | | .005 | .710 | .040 | .005 | .005 | .635 | .098 | .040 | .040 | .635 | .005 | .044 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p6 | Pearson Correlation | .294 | 1.000** | .650** | .294 | .681** | 1 | .423 | .294 | 1.000** | 1.000** | .294 | .650** | .294 | .294 | .294 | 1.000** | .729** |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|---------|---------|---------|---------|--------|---------|--------|--------|---------|---------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|--------|
| | Sig. (2-tailed) | .287 | .000 | .009 | .287 | .005 | .116 | .287 | .000 | .000 | .287 | .009 | .287 | .287 | .287 | .000 | .002 | |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | |
| p7 | Pearson Correlation | .294 | .423 | .650** | .784** | -.105 | .423 | 1 | .294 | .423 | .423 | .784** | .650** | .294 | .294 | .784** | .423 | .645** |
| | Sig. (2-tailed) | .287 | .116 | .009 | .001 | .710 | .116 | | .287 | .116 | .116 | .001 | .009 | .287 | .287 | .001 | .116 | .009 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p8 | Pearson Correlation | 1.000** | .294 | .829** | .583* | .535* | .294 | .294 | 1 | .294 | .294 | .583* | .829** | 1.000** | 1.000** | .583* | .294 | .805** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .287 | .000 | .022 | .040 | .287 | .287 | | .287 | .287 | .022 | .000 | .000 | .000 | .022 | .287 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p9 | Pearson Correlation | .294 | 1.000** | .650** | .294 | .681** | 1.000** | .423 | .294 | 1 | 1.000** | .294 | .650** | .294 | .294 | .294 | 1.000** | .729** |
| | Sig. (2-tailed) | .287 | .000 | .009 | .287 | .005 | .000 | .116 | .287 | | .000 | .287 | .009 | .287 | .287 | .287 | .000 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p10 | Pearson Correlation | .294 | 1.000** | .650** | .294 | .681** | 1.000** | .423 | .294 | 1.000** | 1 | .294 | .650** | .294 | .294 | .294 | 1.000** | .729** |
| | Sig. (2-tailed) | .287 | .000 | .009 | .287 | .005 | .000 | .116 | .287 | .000 | | .287 | .009 | .287 | .287 | .287 | .000 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p11 | Pearson Correlation | .583* | .294 | .829** | 1.000** | -.134 | .294 | .784** | .583* | .294 | .294 | 1 | .829** | .583* | .583* | 1.000** | .294 | .769** |
| | Sig. (2-tailed) | .022 | .287 | .000 | .000 | .635 | .287 | .001 | .022 | .287 | .287 | | .000 | .022 | .022 | .000 | .287 | .001 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p12 | Pearson Correlation | .829** | .650** | 1.000** | .829** | .443 | .650** | .650** | .829** | .650** | .650** | .829** | 1 | .829** | .829** | .829** | .650** | .992** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .009 | .000 | .000 | .098 | .009 | .009 | .000 | .009 | .009 | .000 | | .000 | .000 | .000 | .009 | .000 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------------|---------|---------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|--------|---------|---------|--------|--------|--------|----|
| N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p13 Pearson Correlation | 1.000** | .294 | .829** | .583* | .535* | .294 | .294 | 1.000** | .294 | .294 | .583* | .829** | 1 | 1.000** | .583* | .294 | .805** | |
| Sig. (2-tailed) | .000 | .287 | .000 | .022 | .040 | .287 | .287 | .000 | .287 | .287 | .022 | .000 | | .000 | .022 | .287 | .000 | |
| N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | |
| p14 Pearson Correlation | 1.000** | .294 | .829** | .583* | .535* | .294 | .294 | 1.000** | .294 | .294 | .583* | .829** | 1.000** | 1 | .583* | .294 | .805** | |
| Sig. (2-tailed) | .000 | .287 | .000 | .022 | .040 | .287 | .287 | .000 | .287 | .287 | .022 | .000 | .000 | | .022 | .287 | .000 | |
| N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | |
| p15 Pearson Correlation | .583* | .294 | .829** | 1.000** | -.134 | .294 | .784** | .583* | .294 | .294 | 1.000** | .829** | .583* | .583* | 1 | .294 | .769** | |
| Sig. (2-tailed) | .022 | .287 | .000 | .000 | .635 | .287 | .001 | .022 | .287 | .287 | .000 | .000 | .022 | .022 | | .287 | .001 | |
| N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | |
| p16 Pearson Correlation | .294 | 1.000** | .650** | .294 | .681** | 1.000** | .423 | .294 | 1.000** | 1.000** | .294 | .650** | .294 | .294 | .294 | 1 | .729** | |
| Sig. (2-tailed) | .287 | .000 | .009 | .287 | .005 | .000 | .116 | .287 | .000 | .000 | .287 | .009 | .287 | .287 | .287 | | .002 | |
| N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | |
| total Pearson Correlation | .805** | .729** | .992** | .769** | .525* | .729** | .645** | .805** | .729** | .729** | .769** | .992** | .805** | .805** | .769** | .729** | 1 | |
| Sig. (2-tailed) | .000 | .002 | .000 | .001 | .044 | .002 | .009 | .000 | .002 | .002 | .001 | .000 | .000 | .000 | .001 | .002 | | |
| N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

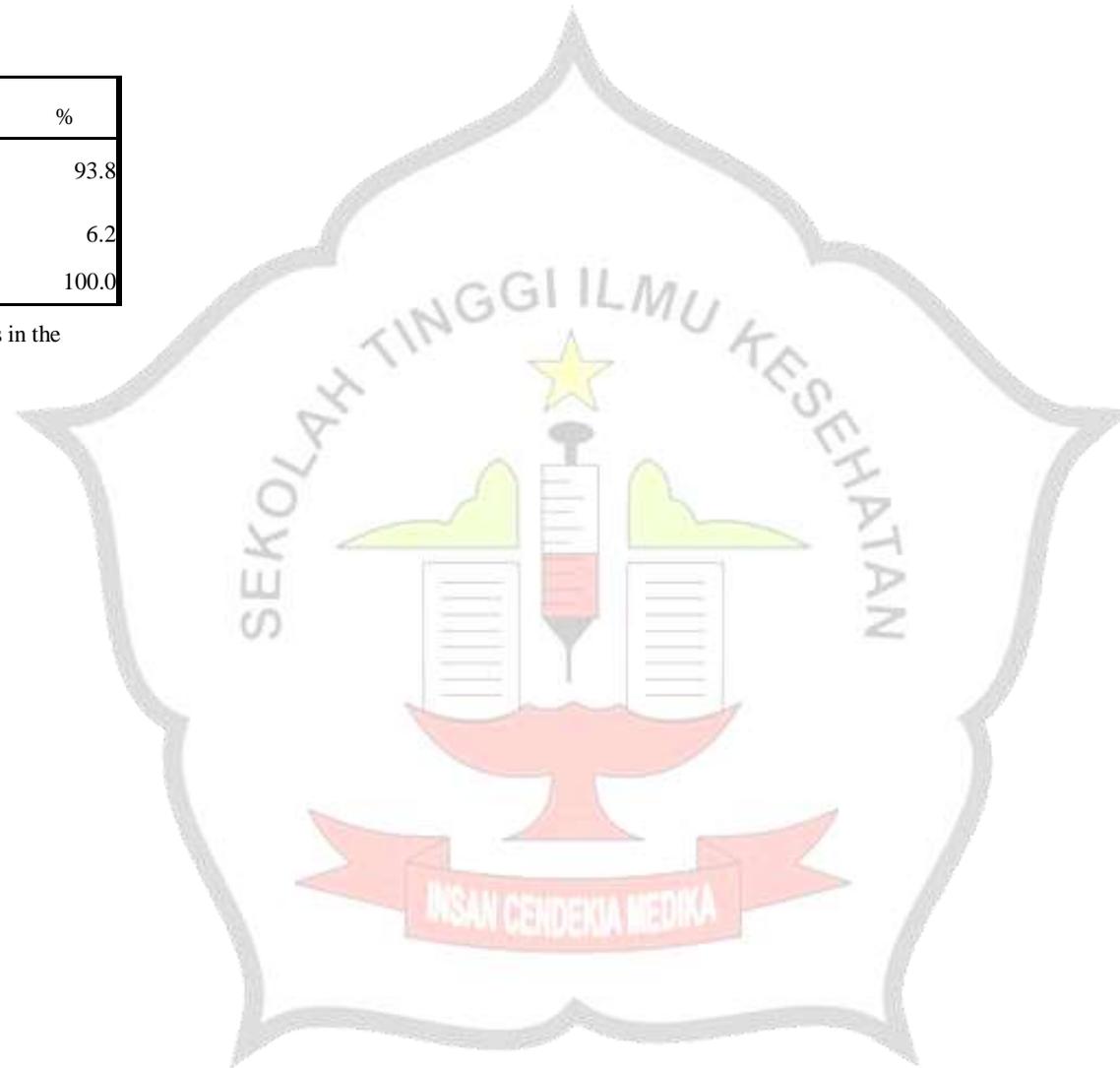
Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 15 | 93.8 |
| | Excluded ^a | 1 | 6.2 |
| | Total | 16 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .956 | 16 |



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|--------|--------|---------|--------|--------|---------|--------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|--------|
| p7 | Pearson Correlation | .501 | .501 | .519* | .501 | .663** | .501 | 1 | -.490 | .501 | .519* | .565* | .501 | .663** | .663** | -.396 | .501 | 1.000** | .519* | .501 | .519* | .708** |
| | Sig. (2-tailed) | .057 | .057 | .048 | .057 | .007 | .057 | | .064 | .057 | .048 | .028 | .057 | .007 | .007 | .144 | .057 | .000 | .048 | .057 | .048 | .003 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p8 | Pearson Correlation | -.452 | -.452 | -.548* | -.452 | -.429 | -.452 | -.490 | 1 | -.452 | -.548* | -.637* | -.452 | -.429 | -.429 | .327 | -.452 | -.490 | -.548* | -.452 | -.548* | -.544* |
| | Sig. (2-tailed) | .091 | .091 | .035 | .091 | .111 | .091 | .064 | | .091 | .035 | .011 | .091 | .111 | .111 | .234 | .091 | .064 | .035 | .091 | .035 | .036 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p9 | Pearson Correlation | 1.000** | 1.000** | .452 | 1.000** | .452 | 1.000** | .501 | -.452 | 1 | .452 | .886** | 1.000** | .452 | .452 | -.518* | 1.000** | .501 | .452 | 1.000** | .452 | .908** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .091 | .000 | .091 | .000 | .057 | .091 | | .091 | .000 | .000 | .091 | .091 | .048 | .000 | .057 | .091 | .000 | .091 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p10 | Pearson Correlation | .452 | .452 | 1.000** | .452 | .643** | .452 | .519* | -.548* | .452 | 1 | .255 | .452 | .643** | .643** | -.491 | .452 | .519* | 1.000** | .452 | 1.000** | .724** |
| | Sig. (2-tailed) | .091 | .091 | .000 | .091 | .010 | .091 | .048 | .035 | .091 | | .359 | .091 | .010 | .010 | .063 | .091 | .048 | .000 | .091 | .000 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p11 | Pearson Correlation | .886** | .886** | .255 | .886** | .382 | .886** | .565* | -.637* | .886** | .255 | 1 | .886** | .382 | .382 | -.438 | .886** | .565* | .255 | .886** | .255 | .771** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .359 | .000 | .160 | .000 | .028 | .011 | .000 | .359 | | .000 | .160 | .160 | .103 | .000 | .028 | .359 | .000 | .359 | .001 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p12 | Pearson Correlation | 1.000** | 1.000** | .452 | 1.000** | .452 | 1.000** | .501 | -.452 | 1.000** | .452 | .886** | 1 | .452 | .452 | -.518* | 1.000** | .501 | .452 | 1.000** | .452 | .908** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .091 | .000 | .091 | .000 | .057 | .091 | .000 | .091 | .000 | | .091 | .091 | .048 | .000 | .057 | .091 | .000 | .091 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p13 | Pearson Correlation | .452 | .452 | .643** | .452 | 1.000** | .452 | .663** | -.429 | .452 | .643** | .382 | .452 | 1 | 1.000** | -.491 | .452 | .663** | .643** | .452 | .643** | .733** |
| | Sig. (2-tailed) | .091 | .091 | .010 | .091 | .000 | .091 | .007 | .111 | .091 | .010 | .160 | .091 | | .000 | .063 | .091 | .007 | .010 | .091 | .010 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|--------|---------|---------|--------|---------|---------|--------|--------|---------|--------|---------|---------|---------|--------|
| p14 | Pearson Correlation | .452 | .452 | .643** | .452 | 1.000** | .452 | .663** | -.429 | .452 | .643** | .382 | .452 | 1.000** | 1 | -.491 | .452 | .663** | .643** | .452 | .643** | .733** |
| | Sig. (2-tailed) | .091 | .091 | .010 | .091 | .000 | .091 | .007 | .111 | .091 | .010 | .160 | .091 | .000 | | .063 | .091 | .007 | .010 | .091 | .010 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p15 | Pearson Correlation | -.518* | -.518* | -.491 | -.518* | -.491 | -.518* | -.396 | .327 | -.518* | -.491 | -.438 | -.518* | -.491 | -.491 | 1 | -.518* | -.396 | -.491 | -.518* | -.491 | -.563* |
| | Sig. (2-tailed) | .048 | .048 | .063 | .048 | .063 | .048 | .144 | .234 | .048 | .063 | .103 | .048 | .063 | .063 | | .048 | .144 | .063 | .048 | .063 | .029 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p16 | Pearson Correlation | 1.000** | 1.000** | .452 | 1.000** | .452 | 1.000** | .501 | -.452 | 1.000** | .452 | .886** | 1.000** | .452 | .452 | -.518* | 1 | .501 | .452 | 1.000** | .452 | .908** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .091 | .000 | .091 | .000 | .057 | .091 | .000 | .091 | .000 | .000 | .091 | .091 | .048 | | .057 | .091 | .000 | .091 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p17 | Pearson Correlation | .501 | .501 | .519* | .501 | .663** | .501 | 1.000** | -.490 | .501 | .519* | .565* | .501 | .663** | .663** | -.396 | .501 | 1 | .519* | .501 | .519* | .708** |
| | Sig. (2-tailed) | .057 | .057 | .048 | .057 | .007 | .057 | .000 | .064 | .057 | .048 | .028 | .057 | .007 | .007 | .144 | .057 | | .048 | .057 | .048 | .003 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p18 | Pearson Correlation | .452 | .452 | 1.000** | .452 | .643** | .452 | .519* | -.548* | -.452 | 1.000** | .255 | .452 | .643** | .643** | -.491 | .452 | .519* | 1 | .452 | 1.000** | .724** |
| | Sig. (2-tailed) | .091 | .091 | .000 | .091 | .010 | .091 | .048 | .035 | .091 | .000 | .359 | .091 | .010 | .010 | .063 | .091 | .048 | | .091 | .000 | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p19 | Pearson Correlation | 1.000** | 1.000** | .452 | 1.000** | .452 | 1.000** | .501 | -.452 | 1.000** | .452 | .886** | 1.000** | .452 | .452 | -.518* | 1.000** | .501 | .452 | 1 | .452 | .908** |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .091 | .000 | .091 | .000 | .057 | .091 | .000 | .091 | .000 | .000 | .091 | .091 | .048 | .000 | .057 | .091 | | .091 | .000 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| p20 | Pearson Correlation | .452 | .452 | 1.000** | .452 | .643** | .452 | .519* | -.548* | -.452 | 1.000** | .255 | .452 | .643** | .643** | -.491 | .452 | .519* | 1.000** | .452 | 1 | .724** |
| | Sig. (2-tailed) | .091 | .091 | .000 | .091 | .010 | .091 | .048 | .035 | .091 | .000 | .359 | .091 | .010 | .010 | .063 | .091 | .048 | .000 | .091 | | .002 |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|----|
| total | Pearson | .908** | .908** | .724** | .908** | .733** | .908** | .708** | -.544* | .908** | .724** | .771** | .908** | .733** | .733** | -.563* | .908** | .708** | .724** | .908** | .724** | 1 |
| | Correlation | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | .002 | .000 | .002 | .000 | .003 | .036 | .000 | .002 | .001 | .000 | .002 | .002 | .029 | .000 | .003 | .002 | .000 | .002 | |
| | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid | 15 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 15 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .940 | 20 |



FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : TITIN SUHARTINI
 NIM : 13.321.0051
 Judul Skripsi : Hubungan Remotivasi orang tua dengan Temperamen pada anak pra sekolah

| No | Tanggal | Hasil bimbingan | keterangan |
|-----|------------------------------|---|------------|
| 1. | 16 - Februari 2017 | Judul kembali Judul Aca | <u>Wae</u> |
| 2. | 20 - Februari 2017 | Kas 1 - 3 dan | <u>Wae</u> |
| 3. | 22 - Februari 2017 Rabu | Kas 1 - 3 dan kembali ke o/a bab 4 | <u>Wae</u> |
| 4. | 27 - Februari 2017, Senin | Kas 1 - 3 dan kembali ke kas 1 | <u>Wae</u> |
| 5. | 01 - Maret 2017 Rabu | Kas 1 - 3 dan kembali ke bab proposal | <u>Wae</u> |
| 6. | 07 - Maret 2017, Selasa | Kas 1 - 3 dan kembali ke bab proposal | <u>Wae</u> |
| 7. | 12 Maret 2017 | Revisi | <u>Wae</u> |
| 8. | Rabu 26 April 2017 | Revisi proposal akhir | <u>Wae</u> |
| 9. | Selasa 9 Mei 2017 | - Abstrak + Google translate. - kembali ke bab revisi. | <u>Wae</u> |
| 10. | Selasa 16 Mei 2017 | Revisi akhir penulisan | <u>Wae</u> |

FORMAT BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : TITIM SUHARTINI
 NIM : 13.321.0051
 Judul Skripsi : Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper tantrum pada Anak pra-sekolah

| No | Tanggal | Hasil Bimbingan | Keterangan |
|----|-----------------------|--|---|
| 1 | Jum 24 12 feb 2017 | - Kemungkinan Ujian Masalah - Ace source |  |
| 2 | Selasa 21 feb 2017 | Revisi bab I |  |
| 3 | Jum 24 29 feb 2017 | Revisi bab 1 & bab 3 |  |
| 4 | Rabu 8/3 2017 | Revisi bab 1 & 4 tambah tabel summa rayo. |  |
| 5 | Senin 13/3 2017 | Revisi bab 4 |  |
| 6 | Rabu 22/3 2017 | Ace Sampun - NB Revisi bab 4 + lampiran |  |
| 7 | Rabu 5/4 2017 | Ace Proposal Penelitian yg sbg revisi |  |
| 8 | Senin 15/5 2017 | - Ace Revisi Sampun - Revisi Revisi |  |
| 9 | Kamis 18/5 2017 | - Ace bab 5 & 6 - Ace Strong Hasil |  |
| | | | |
| | | | |

FREKUENSI DATA UMUM

1. Data umum Orang tua

Statistics

umur orang tua

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 2.03 |
| Median | | 2.00 |
| Std. Deviation | | .765 |
| Minimum | | 1 |
| Maximum | | 3 |

umur orang tua

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 20-29 | 8 | 26.7 | 26.7 | 26.7 |
| | 30-39 | 13 | 43.3 | 43.3 | 70.0 |
| | 40-49 | 9 | 30.0 | 30.0 | 100.0 |
| | Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

jenis kelamin

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 2.00 |
| Median | | 2.00 |
| Std. Deviation | | .000 |
| Minimum | | 2 |
| Maximum | | 2 |

jenis kelamin

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid perempuan | 30 | 100.0 | 100.0 | 100.0 |

Statistics

pendidikan

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 3.30 |
| Median | | 3.00 |
| Std. Deviation | | .702 |
| Minimum | | 3 |
| Maximum | | 5 |

pendidikan

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid SMA | 25 | 83.3 | 83.3 | 83.3 |
| DIPLOMAT | 1 | 3.3 | 3.3 | 86.7 |
| SARJANA | 4 | 13.3 | 13.3 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

pekerjaan

| | | |
|----------------|---------|-------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 4.33 |
| Median | | 5.00 |
| Std. Deviation | | 1.446 |
| Minimum | | 1 |
| Maximum | | 5 |

pekerjaan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Guru/PNS | 4 | 13.3 | 13.3 | 13.3 |
| | Wiraswasta | 1 | 3.3 | 3.3 | 16.7 |
| | Pedagang | 1 | 3.3 | 3.3 | 20.0 |
| | IRT | 24 | 80.0 | 80.0 | 100.0 |
| | Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

2. Data umum anak

Statistics

umur

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 2.23 |
| Median | | 2.50 |
| Std. Deviation | | .858 |
| Minimum | | 1 |
| Maximum | | 3 |

umur

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 3 tahun | 8 | 26.7 | 26.7 | 26.7 |
| | 4 tahun | 7 | 23.3 | 23.3 | 50.0 |
| | 5 tahun | 15 | 50.0 | 50.0 | 100.0 |
| | Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

jenis kelamin

| | | |
|------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.37 |

| | |
|----------------|------|
| Median | 1.00 |
| Std. Deviation | .490 |
| Minimum | 1 |
| Maximum | 2 |

jenis kelamin

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid laki-laki | 19 | 63.3 | 63.3 | 63.3 |
| perempuan | 11 | 36.7 | 36.7 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

urutan anak

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.57 |
| Median | | 2.00 |
| Std. Deviation | | .568 |
| Minimum | | 1 |
| Maximum | | 3 |

urutan anak

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 1 | 14 | 46.7 | 46.7 | 46.7 |
| 2 | 15 | 50.0 | 50.0 | 96.7 |
| 3 | 1 | 3.3 | 3.3 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

FREKUENSI DATA KHUSUS

Statistics

komunikasi orang tua

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.63 |
| Median | | 2.00 |
| Std. Deviation | | .615 |
| Minimum | | 1 |
| Maximum | | 3 |

komunikasi orang tua

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid baik | 13 | 43.3 | 43.3 | 43.3 |
| cukup | 15 | 50.0 | 50.0 | 93.3 |
| kurang | 2 | 6.7 | 6.7 | 100.0 |
| Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

Statistics

temper tantrum

| | | |
|----------------|---------|------|
| N | Valid | 30 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 1.67 |
| Median | | 2.00 |
| Std. Deviation | | .479 |
| Minimum | | 1 |
| Maximum | | 2 |

temper tantrum

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | beresiko | 10 | 33.3 | 33.3 | 33.3 |
| | tidak beresiko | 20 | 66.7 | 66.7 | 100.0 |
| | Total | 30 | 100.0 | 100.0 | |

HASIL HUBUNGAN DUA VARIABEL**Correlations**

| | | | komunikasi orang tua | temper tantrum |
|-----------------------|-----------------------|-------------------------|----------------------|----------------|
| Spearman's rho | komunikasi orang tua | Correlation Coefficient | 1.000 | -.403* |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .027 |
| | | N | 30 | 30 |
| <i>temper tantrum</i> | <i>temper tantrum</i> | Correlation Coefficient | -.403* | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .027 | . |
| | | N | 30 | 30 |

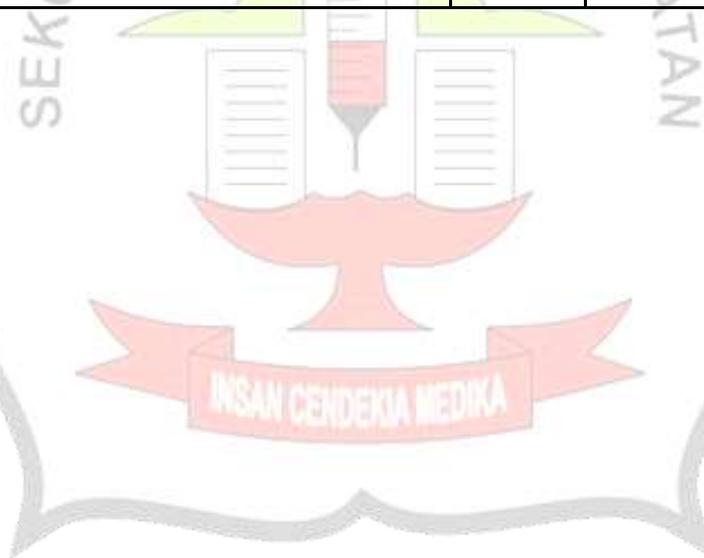
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TABULASI SILANG**Case Processing Summary**

| | Cases | | | | | |
|---|-------|---------|---------|---------|-------|---------|
| | Valid | | Missing | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| komunikasi orang tua * <i>temper tantrum</i> | 30 | 100.0% | 0 | .0% | 30 | 100.0% |

komunikasi orang tua * *temper tantrum* Crosstabulation

| | | | <i>temper tantrum</i> | | Total |
|----------------------|--------|----------------|-----------------------|----------------|--------|
| | | | beresiko | tidak beresiko | |
| komunikasi orang tua | baik | Count | 2 | 11 | 13 |
| | | Expected Count | 4.3 | 8.7 | 13.0 |
| | | % of Total | 6.7% | 36.7% | 43.3% |
| cukup | cukup | Count | 6 | 9 | 15 |
| | | Expected Count | 5.0 | 10.0 | 15.0 |
| | | % of Total | 20.0% | 30.0% | 50.0% |
| kurang | kurang | Count | 2 | 0 | 2 |
| | | Expected Count | .7 | 1.3 | 2.0 |
| | | % of Total | 6.7% | .0% | 6.7% |
| Total | Total | Count | 10 | 20 | 30 |
| | | Expected Count | 10.0 | 20.0 | 30.0 |
| | | % of Total | 33.3% | 66.7% | 100.0% |



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : TITIN SUHARTINI

NIM : 133210051

Jenjang : Sarjana

Program Studi : Keperawatan

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Jombang, 16 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



TITIN SUHARTINI
NIM : 133210051



